



**SURAT PERJANJIAN PENUGASAN  
PELAKSANAAN PENELITIAN UNGGULAN PT - DASAR  
DANA DIPA UNNES TAHUN 2019  
Nomor : 159.13.5/UN37/PPK.3.1/2019**

Pada hari ini Senin tanggal Tiga belas bulan Mei tahun Dua ribu sembilan belas, kami yang bertandatangan di bawah ini:

- 1. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.** : **Pejabat Pembuat Komitmen** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang berkedudukan di Semarang, berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor : 1/P/2019 tanggal 02 Januari 2019, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama KPA Universitas Negeri Semarang, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
- 2. Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum.** : Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, dalam hal ini bertindak sebagai Pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2019 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**

**PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut.

**PASAL 1  
Dasar Hukum**

Perjanjian penugasan ini berdasarkan kepada:

1. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Semarang.
2. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor : 302/P/2018 tanggal 26 Juni 2018, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Pimpinan Lembaga dan Pimpinan Pascasarjana Antarwaktu Universitas Negeri Semarang.
3. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 1/P/2019 tanggal 2 Januari 2019, tentang Pengangkatan Pejabat Perbendaharaan / Pengelola Keuangan Tahun Anggaran 2019 Universitas Negeri Semarang.
4. Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang Nomor : 1603/UN37.3.1/TU/2019, tanggal 10 Mei 2019, perihal Hasil Seleksi Proposal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Dana DIPA PNBPN UNNES Tahun Anggaran 2019.
5. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor DIPA : SP DIPA-042.01.2.400899/2019, tanggal 05 Desember 2018.



**PASAL 2**  
**Ruang Lingkup Perjanjian**

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk melaksanakan Penelitian Unggulan PT - Dasar tahun 2019 dengan judul “MISSING LINK : SEJARAH AWAL JAWA KUNA ABAD VII – VIII MASEHI MELALUI KAJIAN TINGGALAN ARKEOLOGIS HINDU BUDDHA DI PESISIR UTARA JAWA TENGAH”
- (2) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan, administrasi dan keuangan atas pekerjaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan berkewajiban menyerahkan semua bukti-bukti pengeluaran serta dokumen pelaksanaan lainnya dalam hal diperlukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

**PASAL 3**  
**Dana Penelitian**

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 adalah sebesar **Rp 80.000.000,- (Delapan Puluh Juta Rupiah)** sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran UNNES Nomor SP DIPA-042.01.2.400899/2019, tanggal 05 Desember 2018.

**PASAL 4**  
**Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian**

- (1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total dana penelitian yaitu  $70\% \times \text{Rp } 80.000.000,- = \text{Rp } 56.000.000,-$  (**Lima Puluh Enam Juta Rupiah**), yang akan dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah:
    - (1) Mengunggah hasil revisi proposal dan disahkan oleh Pejabat yang berwenang, RAB, dan instrumen penelitian ke SIPP
    - (2) Menyerahkan hardcopy asli revisi proposal dan disahkan oleh Pejabat yang berwenang, RAB, instrumen penelitian, dan nota persetujuan hasil evaluasi instrumen penelitian masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA**
  - b. Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari total dana penelitian yaitu  $30\% \times \text{Rp } 80.000.000,- = \text{Rp } 24.000.000,-$  (**Dua Puluh Empat Juta Rupiah**), dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah:
    - (1) Mengunggah catatan harian, laporan kemajuan, atas anggaran yang telah ditetapkan ke SIPP paling lambat tanggal 7 Oktober 2019
    - (2) Menyerahkan hardcopy Catatan harian, laporan kemajuan, bukti penggunaan atas anggaran yang telah ditetapkan masing-masing satu eksemplar paling lambat tanggal 7 Oktober 2019
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** melalui rekening BNI atas nama Dr. Dra. Hj.Ufi Saraswati, M.Hum. dengan nomor rekening 0249066093



## **Pasal 5** **Jangka Waktu**

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 sampai selesai 100%, adalah terhitung sejak **Tanggal 13 Mei 2019** dan berakhir pada **Tanggal 13 November 2019**.

## **Pasal 6** **Target Luaran**

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target 1 (satu) luaran wajib
- (2) Target capaian luaran wajib dapat dipilih seperti tersebut di bawah:
  - a. Publikasi Karya Ilmiah (pilih salah satu):
    - 1) Jurnal Internasional Bereputasi
    - 2) Jurnal Internasional
    - 3) Prosiding Internasional Bereputasi
    - 4) Prosiding Internasional
    - 5) Prosiding Ber-ISBN
    - 6) Jurnal Terakreditasi Nasional
    - 7) Jurnal Tidak Terakreditasi
  - b. Buku Panduan (pilih salah satu):
    - 1) Blue Print
    - 2) Desain
    - 3) Model
    - 4) Prototipe
    - 5) Rekayasayang harus dibuat dengan surat keputusan Rektor
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**.

## **Pasal 7** **Hak dan Kewajiban Para Pihak**

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
  - a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** luaran penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6;
  - b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
  - a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.
  - b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** luaran wajib sebagaimana pada pasal 6

## **Pasal 8** **Laporan Pelaksanaan Penelitian**

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.



- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Buku catatan harian, laporan penggunaan dana, Laporan kemajuan ke SIPP paling lambat 7 Oktober 2019
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan Hardcopy Buku catatan harian, laporan penggunaan dana, Laporan kemajuan atas dana yang telah ditetapkan masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat 7 Oktober 2019
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Catatan Harian, Laporan Akhir, kwitansi pengeluaran, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah, profil pada SIPP paling lambat 13 November 2019
- (5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan Hardcopy Catatan Harian, Laporan Akhir, kwitansi pengeluaran, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah, profil masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat 13 November 2019
- (6) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
  - a. Format font Times New Romans Ukuran 12 spasi 1,5
  - b. Bentuk/ukuran kertas A4;
  - c. Warna cover (d disesuaikan dengan ketentuan di panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tahun 2019)
  - d. Di bawah bagian sampul cover ditulis:

Dibiayai oleh:

Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang  
Nomor : SP DIPA-042.01.2.400899/2019, tanggal 05 Desember 2018 sesuai dengan  
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2019  
Nomor : 159.13.5/UN37/PPK.3.1/2019, tanggal 13 Mei 2019.

#### **Pasal 9 Monitoring dan Evaluasi**

**PIHAK PERTAMA** dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2019

#### **Pasal 10 Penilaian Luaran**

Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

#### **Pasal 11 Penggantian Ketua Pelaksana**

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** selaku ketua pelaksana tidak dapat melaksanakan penelitian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengusulkan pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (2) Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan penelitian ini dapat dibenarkan apa bila telah mendapat persetujuan tertulis dari **PIHAK PERTAMA**.
- (3) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas dan tidak ada pengganti ketua sebagaimana dimaksud pada ayat (1), maka **PIHAK KEDUA** harus mengembalikan dana penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya disetor ke Kas Negara.
- (4) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**.



## **Pasal 12** **Sanksi**

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Kontrak Penelitian telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan atau terlambat mengirim dan mengunggah laporan Kemajuan, catatan harian, Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) dan Laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi denda sebesar 1‰ (satu permil) untuk setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen) terhitung dari tanggal jatuh tempo dan denda administratif (tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut).
- (2) Peneliti/Pelaksana yang tidak hadir dalam kegiatan monitoring dan evaluasi tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada **PIHAK PERTAMA** maka Pelaksana Penelitian tidak berhak menerima dana tahap kedua sebesar 30%.

## **Pasal 13** **Pembatalan Perjanjian**

- (1) Apabila dikemudian hari terhadap judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dari atau dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**, maka perjanjian Penelitian ini dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterima dari **PIHAK PERTAMA** yang selanjutnya akan disetor ke Kas Negara.
- (2) Bukti setor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disimpan oleh **PIHAK PERTAMA**

## **Pasal 14** **Pajak-pajak**

1. **PIHAK KEDUA** berkewajiban memungut dan menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa :
  - a. Pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10 % dan PPH 22 sebesar 1,5 %
  - b. Pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku
- 2) **PIHAK PERTAMA** berkewajiban memungut dan menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang berkenaan dengan kewajiban pajak belanja honorarium yang dikenakan PPh Pasal 21.

## **Pasal 15** **Peralatan dan/alat Hasil Penelitian**

- (1) Hak kekayaan intelektual yang dihasilkan dari Pelaksana Penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.
- (2) Setiap publikasi, makalah dan/atau ekspos dalam bentuk apa pun yang berkaitan dengan hasil penelitian ini wajib mencantumkan **PIHAK PERTAMA** sebagai pemberi dana.
- (3) Hasil penelitian berupa peralatan dan/atau peralatan yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara, dan dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga melalui Berita Acara Serah Terima (BAST)

## **Pasal 16** **Keadaan Memaksa (*force majeure*)**

- (1) **PARA PIHAK** dibebaskan dari tanggung jawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian disebabkan atau diakibatkan oleh kejadian di luar kekuasaan **PARA PIHAK** yang dapat digolongkan sebagai keadaan memaksa (*force majeure*).



- (2) Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (*force majeure*) dalam Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini adalah bencana alam, wabah penyakit, kebakaran, perang, blokade, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru-hara, serta adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian.
- (3) Apabila terjadi keadaan memaksa (*force majeure*) maka pihak yang mengalami wajib memberitahukan kepada pihak lainnya secara tertulis, selambat-lambatnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak terjadinya keadaan keadaaan memaksa (*force majeure*), disertai dengan bukti-bukti yang sah dari pihak berwajib dan **PARA PIHAK** dengan etiket baik akan segera membicarakan penyelesaiannya.

**Pasal 17**  
**Penyelesaian Sengketa**



Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum yang berlaku dengan memilih domisili hukum di Pengadilan Tinggi Semarang

**Pasal 18**  
**Lain-Lain**

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Segala sesuatu yang belum cukup diatur dalam Perjanjian ini dan dipandang perlu diatur lebih lanjut dan dilakukan perubahan oleh **PARA PIHAK**, maka perubahan-perubahannya akan diatur dalam perjanjian tambahan atau perubahan yang merupakan satu kesatuan dan bagian yang tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.

**Pasal 19**  
**Penutup**

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh **PARA PIHAK** pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 3 (tiga) dan bermeterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK PERTAMA	PIHAK KEDUA
	
Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. NIP. 195809201985031003	Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum. NIP. 196608061990022001





## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Dra. Hj.Ufi Saraswati, M.Hum.  
NIP : 196608061990022001  
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa Penelitian saya berjudul: "MISSING LINK : SEJARAH AWAL JAWA KUNA ABAD VII – VIII MASEHI MELALUI KAJIAN TINGGALAN ARKEOLOGIS HINDU BUDDHA DI PESISIR UTARA JAWA TENGAH" yang dibiayai oleh DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Universitas Negeri Semarang Nomor: SP DIPA-042.01.2.400899/2019, tanggal 05 Desember 2018, dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2019 Nomor: Nomor : 159.13.5/UN37/PPK.3.1/2019, tanggal 13 Mei 2019, **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 13 Mei 2019

Yang menyatakan,  
Ketua Pelaksana



Dr. Dra. Hj.Ufi Saraswati, M.Hum.  
NIP. 196608061990022001

Mengetahui,  
Ketua LPPM UNNES



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.  
NIP. 195809201985031003



LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN UNGGULAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
SKEMA DASAR



*MISSING LINK :*  
SEJARAH AWAL JAWA KUNA ABAD VII – VIII MASEHI  
MELALUI KAJIAN TINGGALAN ARKEOLOGIS HINDU BUDDHA  
DI PESISIR UTARA JAWA TENGAH

TIM PENGUSUL

Dr. Dra. Ufi Saraswati, M. Hum.      NIDN. 0006086603

Nanda Julian Utama, S. Pd., M. Hum. NIP. 199107182018031001

SURAT PERJANJIAN PENUGASAN  
PELAKSANAAN PENELITIAN UNGGULAN PT-DASAR  
DANA DIPA UNNES TAHUN 2019  
Nomor : 159.13.5/UN37/ PPK.3.1/2019

FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2019



## HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul Penelitian :  
*Missing Link* : Sejarah Awal Jawa Kuna Abad VII – VIII Masehi Melalui Kajian Tinggalan Arkeologis Hindu Buddha Di Pesisir Utara Jawa Tengah.

Nama Rumpun Ilmu : Sejarah  
Bidang Kajian : Sejarah

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dr. Dra. Ufi Saraswati, M. Hum.
- b. NIDN : 0006086603
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Program Studi : Pendidikan Sejarah/Ilmu Sejarah
- e. Nomor HP : 081325091474
- f. Alamat surel (e-mail) : ufisaraswati1966@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Nanda Julian Utama, S. Pd., M. Hum.
- b. NIP. : 199107182018031001
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Staff Pendukung Penelitian : 1 (satu) orang  
Mahasiswa Terlibat Penelitian : 2 (dua) orang  
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp.80.000.000  
Biaya Tahun Berjalan

- Dana internal PT : Rp.80.000.000
- Dana Institusi lain : Rp.---
- Inkind : ----



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA.  
NIP. 196308021988031001

Semarang, 21 Maret 2019  
Ketua Peneliti,

Dr. Dra. Ufi Saraswati, M. Hum  
NIP. 196608061990022001



Dr. Suwito Eko Pramono, M. Pd.  
NIP. 195809201985031003



## RINGKASAN

Sejarah di Indonesia khususnya yang membahas Periode Klasik atau Indonesia Kuno di Jawa pada abad VII-VIII Masehi belum banyak diungkap. Uraian Sejarah awal Jawa Kuno setelah Tarumanegara (abad VI-VII Masehi) di Jawa Barat selama ini langsung “melompat” pada uraian sejarah abad IX-X Masehi dengan bahasan Mataram Kuno di pedalaman Jawa Tengah. Sejarah Jawa Kuno pada abad VII-VIII Masehi tidak hilang begitu saja setelah Tarumanegara (abad VI-VII Masehi), uraian sejarah pada periode abad VII-VIII Masehi cenderung hanya menitik beratkan pada uraian tentang keberadaan Sriwijaya yang terletak di Sumatera, sedangkan uraian sejarah di Jawa abad VII-VIII Masehi belum banyak diungkap karena minimnya data. Tujuan dalam penelitian ini adalah upaya menggali data jejak-jejak awal sejarah kuno di Jawa Tengah melalui tinggalan arkeologis Hindu Buddha di Jawa abad VII-VIII Masehi di Pesisir Utara Jawa. Orang pertama yang menaruh minat terhadap peninggalan arkeologis kegamaan di Pesisir Utara Jawa adalah Th. St. Raffles, dalam Laporan Akhir Penelitiannya *History of Java* tahun 1987. Raffles melaporkan adanya temuan di daerah Pekalongan berupa *Jaladwara* dan di daerah Kendal berupa tugu peringatan. J.F.G Brumund selanjutnya dalam *Brijdrage tot de Kennis van het Hindoeïsme op Java* tahun 1868 menguraikan adanya arca yang terdapat di halaman karesidenan Pekalongan dan arca *Ganesha* dari Tegal. Adanya sebaran *Situs* dengan tinggalan arkeologis berupa arca, reruntuhan *Candi* dan tinggalan arkeologis lainnya, menunjukkan bahwa di Pesisir Utara Jawa Tengah dengan populasi penduduk yang cukup memadai, telah mengalami proses sejarah jauh sebelum adanya pusat Kerajaan Mataram kuno yang berada di Dataran Kedu. Berdasarkan temuan tinggalan arkeologis Hindu Buddha sebagai data, maka penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan informasi Sejarah Kuno abad VII-VIII Masehi di Jawa Tengah, sehingga ada kontinuitas atau keberlanjutan dengan sejarah abad sebelumnya di dalam informasi Sejarah Indonesia Kuno di Jawa. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah pembaharuan informasi di dalam Laporan Akhir Penelitian Teks maupun Laporan Akhir Penelitian Ajar Sejarah Indonesia tentang sejarah awal periode Jawa Kuno Abad VII – VIII Masehi, dan Manfaat dari penelitian ini diharapkan memunculkan pengembangan nilai-nilai karakter penguatan jati diri bangsa melalui Mahasiswa Unnes sebagai Kampus Konservasi, khususnya Konservasi Budaya.

**Kata Kunci :** *Sejarah Kuno, Tinggalan Arkeologis Hindu Buddha, Pesisir Utara Jawa Tengah*



## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatnya Laporan Akhir Penelitian ini bisa selesai tepat pada waktunya. Sejarah selalu aktual, tidak peduli sejarah tersebut datang dari periode apapun. Terutama sejarah yang berasal dari Jawa yang dikenal memiliki budaya yang kompleks. Penulis mencoba menengahkan sebuah tema penelitian yang mungkin sekali belum banyak menjadi fokus baik bagi sejarawan dan arkeolog. Laporan Akhir Penelitian ini didedikasikan sebagai bentuk pengabdian penulis dimana penulis mengabdikan yaitu Universitas Negeri Semarang.

Laporan Akhir Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari banyak pihak yang berbaik hati untuk membantu penulis. Laporan Akhir Penelitian ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai oleh Penelitian Unggulan PT - Dasar Sumber Dana DIPA PNBPN UNNES 2019. , dengan nomer Kontrak Nomor : 159.13.5/UN 37/ PPK.3.1/2019. Oleh sebab itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Semarang selaku “funding” dari penelitian ini. Selain itu penulis juga menghaturkan terimakasih pula pada tempat-tempat penyedia sumber data bagi penulis seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, dan tempat-tempat yang tidak bias disebutkan satu-persatu.

Penulis berharap Laporan Akhir Penelitian ini bisa menjadi sumbangan pengetahuan bagi kemajuan keilmuan Sejarah dan Arkeologi Indonesia. Terutama menjadi sumbangan untuk menambah pengetahuan tentang sebuah periode menarik yang sempat hilang dari Sejarah Jawa pada abad VII- VIII Masehi, terutama yang berkaitan dengan sejarah pada masa Hindu-Buddha.

13 November 2019

Ufi Saraswati



<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>HALAMAN SAMBUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>RINGKASAN</b>	
<b>PRAKATA</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT.....</b>	<b>16</b>
<b>BAB 4. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>32</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>34</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>36</b>
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian.....	36
Lampiran 2 : Personalia Tim Peneliti.....	38
Lampiran 3 : Surat Perjanjian Penelitian.....	46
Lampiran 4 : Artikel Ilmiah.....	47
Lampiran 5 : Dokumentasi.....	66



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian.....	36
Lampiran 2 : Personalia Tim Peneliti.....	38
Lampiran 3 : Surat Perjanjian Penelitian.....	46
Lampiran 4 : Artikel Ilmiah.....	47
Lampiran 5 : Dokumentasi.....	66



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Abad II - V Masehi, diperkirakan telah masuk agama dan kebudayaan Buddha ke Nusantara, kemudian disusul pengaruh Hindu ke Nusantara pada abad ke V Masehi. Agama dan budaya Hindu Buddha dibawa ke Nusantara oleh para pedagang dan pendeta dari India atau Cina, mengikuti jalur darat dan jalur laut. Melalui jaringan pelayaran-perdagangan komoditas hasil bumi seperti, rempah-rempah, fauna eksotis serta berbagai jenis kayu-kayuan yang langka dari Kepulauan Nusantara mulai diperkenalkan ke dunia Barat. Sebaliknya, barang-barang dari Barat, seperti, logam, manik-manik, perhiasan batu hijau (*jade*) mulai masuk dan digemari di Kepulauan Nusantara (Wolters, 2011: 29).

Diperkenalkannya barang-barang bernilai dari Barat ke Kepulauan Nusantara melalui jaringan global juga ditawarkan sumber rujukan pandangan hidup dan identitas baru (Kebudayaan India), yang pada akhirnya diserap oleh komunitas-komunitas tertentu di Kepulauan Nusantara. Pengaruh kebudayaan India di Kepulauan Nusantara (khususnya di Pulau Jawa) nampak dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi tiga aspek kebudayaan, antara lain Religi (Agama Hindu Buddha), Institusi Politik (Kerajaan) dan Bahasa Sansekerta (yang diserap oleh Bahasa Austronesia) serta Aksara India (*Pallawa*) yang perkembangannya dimodifikasi menjadi berbagai aksara lokal Nusantara (Rahardjo, 2011:32).

Ahli-ahli sejarah, di antaranya, J.L.A. Brandes (1857-1905), H. Kern (1833-1917), N.J. Krom (1883-1945), dan W.F. Stutterheim (1892-1942) yang mengintepretasikan kebudayaan Jawa pada masa lampau berdasarkan pengetahuan tentang India Kuna. Brandes pada tahun 1896 menerbitkan buku edisi pertamanya tentang *Pararaton*, yang kemudian diikuti oleh artikel H. Kern pada tahun 1905 tentang *Nagarakrtagama* dan kebesaran Majapahit, disusul oleh tulisan G. Coedes di BEFEO pada tahun 1918 mengenai Kerajaan Sriwijaya, serta



karya Krom tentang “Sejarah Hindu-Jawa” (*Hindoe-Javaansche Geschiedenis*) pada tahun 1931 (Lombard, 2005: 6-7).

Lombard memakai istilah “mutasi pertama” untuk menyebut proses pengaruh India dalam bidang religi, sosial dan budaya dan “mutasi kedua” untuk menyebut proses masuknya pengaruh kebudayaan Islam di Kepulauan Nusantara (khususnya Pulau Jawa). Lewat karyanya yang berjudul *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Lombard menyebut Pulau Jawa sebagai sebuah tempat persilangan kebudayaan yang terus berdenyut, bergerak dan berevolusi sejak dari awal abad Masehi hingga saat ini. Pulau Jawa merupakan sebuah kawasan persilangan bahari yang menekankan pada jaringan hubungan masyarakat bahari di Kepulauan Nusantara (Lombard, 2005: 7).

Selama abad II dan ke III Masehi Laut Jawa telah menjadi zona perdagangan alternatif yang menghubungkan usaha perdagangan India ke Asia Tenggara. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli sejarah, seperti N.J Krom, Schrieke, Orsay de Ellines, Dorris, Brumund, Boechari, dan masih banyak lagi menyatakan bahwa, daerah Pesisir Utara Jawa Tengah merupakan daerah kerajaan Hindu sejak abad ke V Masehi, sebelum perkembangan lebih lanjut ke daerah pedalaman sebelum masa Medang Kamulan atau Mataram kuna dan Jawa Timur, sangatlah mungkin terdapat pusat-pusat kekuasaan di Pesisir Utara Jawa.

Pesisir Utara Jawa dalam hubungan interaksi dengan bangsa lain memiliki peran yang cukup penting pada masa itu. Kepulauan Indonesia terbentang antara dua benua dan dua samudera, yaitu Benua Asia dan Australia serta Samudera Hindia dan Pasifik. Letak kepulauan Indonesia yang demikian ini merupakan jembatan sangat strategis bagi perhubungan internasional, baik pada masa dahulu maupun pada masa sekarang. Ditambahkan pula bahwa letak geografis Indonesia terdapat di daerah khatulistiwa.

Apabila dilihat dari kondisi iklim yang dipengaruhi garis khatulistiwa, maka Kepulauan Indonesia dari tahun ke tahun selalu memungkinkan dilalui oleh alat transportasi air. Itulah salah satu faktor yang memungkinkan lancarnya perhubungan pelayaran perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara India dan Cina pada masa lampau. Kedua negara tersebut dalam catatan sejarah dunia



disebut sebagai negara besar yang pernah melakukan perjalanan pelayaran perdagangan sampai di kawasan Nusantara pada permulaan tarikh Masehi.

J.C. van Leur dan O.W. Wolters berpendapat bahwa hubungan dalam bentuk perdagangan antara India dan Indonesia lebih dahulu berkembang daripada hubungan dagang antara Indonesia dan Cina. Awalnya frekuensi hubungan itu jarang, tetapi dengan bertambah ramainya perdagangan antara Barat dan Timur hubungan tersebut semakin meningkat. Terbukanya perniagaan lewat laut antara dunia belahan Barat (Mediterania) dan dunia belahan Timur (Cina) membawa pengaruh sangat besar bagi para pelaut, atau pelayar yang melakukan aktivitas pelayaran perdagangan di antara kedua kawasan tersebut selain India dan Sri Lanka. Dampak yang sangat besar dirasakan oleh kawasan pantai Asia Tenggara, dan pulau pulau yang menguasai jalur pelayaran. Dampak langsungnya ditandai dengan bermunculannya kerajaan-kerajaan berbasis perniagaan, seperti Funan, Kan-to-li, Ho-ling, dan lain-lain didaratan Asia Tenggara dan di Kepulauan Indonesia (Read,2008: 10).

Selama abad II dan ke III Masehi Laut Jawa telah menjadi zona perdagangan alternatif yang menghubungkan usaha perdagangan India ke Asia Tenggara, saat itu diperkirakan telah masuk agama dan kebudayaan Buddha ke Indonesia, kemudian disusul pengaruh Hindu ke Indonesia pada abad ke V Masehi. Agama dan budaya Hindu Buddha dibawa ke Indonesia oleh para pedagang dan pendeta dari India atau Cina, masuk ke Indonesia mengikuti dua jalur yaitu jalur darat dan jalur laut.

Para ahli berpendapat proses pengaruh India dalam bidang agama dan politik pada lingkungan istana telah berkembang beberapa abad setelah masa perdagangan awal ini. Akibat perkembangan pelayaran perdagangan, selanjutnya di Nusantara banyak bermunculan pusat-pusat kekuasaan, terutama di Jawa. Munculnya kerajaan-kerajaan di Jawa ditandai dengan adanya bukti-bukti monumen yang megah antara lain stupa Borobudur yang dibangun oleh Dinasti Sailendra pada abad ke VII atau awal abad ke IX Masehi.

Kerajaan Mataram Kuna yang berpusat di Jawa Tengah mengalami masa keemasan dan menjadi pusat kekuasaan yang bercorak Hindu-Buddha antara abad



VII hingga IX Masehi. Kejayaan kerajaan ini tentu dapat ditelusuri dari tinggalan arkeologi yang banyak ditemukan di daerah Pesisir Utara Jawa Tengah, sebagai pintu masuk pusat Kerajaan Mataram kuna dan poros wilayah bawahannya yang terletak di dataran tinggi kawasan Jawa Tengah.

Awal-mula adanya berita-berita tentang temuan arkeologi di bagian Utara Jawa Tengah masih jarang ditemukan. Orang pertama yang menaruh minat terhadap peninggalan di daerah Utara Jawa adalah Th. St. Raffles, dalam bukunya *History of Java* tahun 1817. Raffles melaporkan adanya temuan di daerah Pekalongan berupa *Jaladwara* dan di daerah Kendal berupa tugu peringatan. J.F.G Brumund selanjutnya dalam *Brijdrage tot de Kennis van het Hindoeisme op Java* tahun 1868 menguraikan adanya arca yang terdapat di halaman karesidenan Pekalongan dan arca Ganesa dari Tegal.

Selanjutnya pada tahun 1963 di Desa Sojomerto, Kabupaten Batang ditemukan sebuah Prasasti, dan disusul kemudian tiga prasasti lainnya, yaitu Prasasti Indrokilo (Reban), Prasasti Banjaran (Reban), Prasasti Kepokoh (Blado), dan Prasasti Bendosari (Gringsing). Penemuan prasasti terungkap berkat adanya penelitian dari Buchari, yang kemudian dimuat dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia pada tahun 1967 dengan judul *Preliminary Report on The Discovery of an Old Malay Inscription at Sojomerto*.

Temuan tinggalan arkeologis dari Kabupaten Pekalongan, Kendal dan Batang sebagai salah satu wilayah yang ada di Pesisir Utara Jawa, memberikan peluang dapat dijadikan data penelusuran sejarah Pesisir Utara Jawa sebagai salah satu wilayah akses bagi masuknya pengaruh Hindu Buddha di Jawa Tengah.

Diperkirakan bahwa pengaruh Hindu Buddha di Jawa yang telah diawali oleh Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, telah bergeser kearah timur yaitu Jawa Tengah. Teori Kebudayaan yang tidak terbantahkan saat ini, bahwa masuknya pengaruh agama Hindu Buddha dan anasir hasil budaya lainnya ke Indonesia sebagai pengaruh-pengaruh India lewat jalur pelayaran dan perdagangan. Tentunya dari pantai atau Pesisir Utara Jawa merupakan tempat awal terjadinya “persinggungan” pengaruh budaya India di Indonesia. Kerajaan

Mataram Kuna sebagai pusat kekuasaan yang terletak di Dataran Kedu tentu mengembangkan anasir anasir budaya (agama, pola bentuk pemerintahan, arsitektur bangunan dan lain sebagainya) sebagai hasil interaksi dengan pengaruh India.

MataramKuna sebagai suatu kerajaan besar di pedalaman pada abad IX-X Masehi dalam faktanya telah mampu membangun suatu bangunan monumental yang dapat kita lihat sampai sekarang, yaitu bangunan keagamaan Stupa Borobudur dan Candi Prambanan. Kedua bangunan tersebut memperlihatkan keindahan yang sangat baik dari suatu ketrampilan tinggi dari para *undagi* (tukang)-nya. Kemampuan dan ketrampilan masyarakat Jawa dalam menerima pengaruh asing (India) tentu diawali dari suatu proses yang cukup panjang. Proses awal kemampuan dasar pengetahuan dan ketrampilan membangun Borobudur dan Prambanan pada abad IX –X Masehi tentunya dapat ditelusuri dari masa sebelumnya melalui hasil budaya.

Berdasarkan penelitian terhadap beberapa Arca dari sebaran situs di Pesisir Utara Jawa Tengah, menunjukkan adanya pahatan dan bentuk tipe Polinesia yang berbentuk lebih sederhana dan lebih tua, hal ini terlihat terutama pada bentuk Arca Ganesa dan Wisnu dari Desa Pejaten, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang yang memperlihatkan ciri-ciri yang sejenis dengan patung Wisnu CibuyaiI dari Jawa Barat, dari temuan tersebut didugabahwa temuan dari daerah Pesisir Utara Jawa Tengah mendapat pengaruh dari pengaruh sebelumnya dari Jawa Barat, masa Tarumanegara.

Berdasarkan nama-nama toponimi daerah di Pantai Utara Jawa Tengah (Batang, Pekalongan, Pemalang dan Tegal), banyak ditemukan nama-nama antara lain, Cikadu, Bodeh, Bodas, Comal, Cikeudeung, Cibuyur, dan sebagainya yang menggunakan kata-kata Sunda. Daerah-daerah tersebut besar kemungkinan memiliki hubungan dengan Jawa Barat. Selain itu di daerah Pemalang dan Pekalongan banyak terdapat nama-nama yang mengandung unsur agama Buddha, misalnya *Mayonan*, *Gautama*, *Pithaka*, *Pavitra*, *Puradha*, *Wanabadra*, dan sebagainya.



Berdasarkan nama tempat toponim tersebut memungkinkan dapat ditelusuri awal penyebaran agama Buddha di Jawa Tengah. Dugaan bahwa di daerah Pesisir Utara Jawa Tengah pada masa lampau telah ada pusat-pusat kekuasaan sebagai awal bagi perkembangan kerajaan Mataram Hindu Buddha seperti yang disampaikan oleh Edi Sedyawati (1986), diperkuat dengan adanya nama-nama toponim di daerah Jawa Tengah bagian utara yang memiliki kaitan dengan pemerintahan masa Hindu Buddha, antara lain nama tempat; Panaraban, Masin, Kupang, Wanabadra, Kamulan, Bawang, Limpung, Tedunan, Lampir, Gringsing, dan sebagainya. Nama-nama tersebut tercatat dalam prasasti masa Mataram Kuna (Tim, 2014: 340).

Atas dasar temuan Prasasti Sojometo dari Reban Kabupaten Batang, penulis berasumsi bahwa daerah Batang dan sekitarnya merupakan wilayah yang lebih tua daripada Kerajaan Medang atau Mataram Kuna di Dataran Kedu, mengingat bahwa Prasasti Sojomerto (*selendranamah*) yang berangka tahun 725 Masehi menunjukkan angka tahun yang lebih tua dibandingkan dengan prasasti-prasasti yang ditemukan dari Dataran Kedu sebagai pusat Kerajaan Medang yaitu, Prasasti Kalasan 778 Masehi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Atas dasar uraian dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “*Bagaimana Sejarah Awal Jawa Kuna Abad VII – VIII Masehi Melalui Kajian Tinggalan Arkeologis Hindu Buddha Di Pesisir Utara Jawa Tengah*”.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Budaya materi merupakan hasil budaya manusia yang dalam pemilihan atau pembuatan hasil budaya tersebut tidak hanya tergantung pada kondisi lingkungan alamnya saja, tetapi juga ditentukan oleh tingkat pengetahuan, ketrampilan para pelakunya. Penelitian ini mengharapkan timbulnya pengertian atas manusia dan eksistensinya di dunia melalui bekas-bekas kehidupan yang ditinggalkannya. Mengingat kehidupan manusia mempunyai cakupan yang sangat luas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada kehidupan keagamaan dari manusia. Berdasarkan bekas-bekas kehidupan yang ditinggalkan manusia terlihat bahwa sebagian besar dari peninggalan tersebut berupa bekas kehidupan keagamaan. Sebaliknya, peninggalan kehidupan sehari-hari sedikit sekali meninggalkan bekasnya, dalam sejarah penelitian Arkeologi di Indonesia, penggunaan agama sebagai sarana pendekatan belum begitu banyak dilaksanakan. Dasar pemikiran bagi penggunaan kajian agama sebagai alat penelitian Arkeologi adalah asumsi, bahwa misalnya untuk mendirikan sebuah candi, maka gagasan tentang bentuk candi sesungguhnya merupakan pengalaman keagamaan arsiteknya. Adapun maksud dari mewujudkan pengalaman ke dalam bentuk yang nyata didasari atas harapan bahwa orang lain akan dapat memperoleh pengalaman yang serupa dengannya (Magetsari, 2016: 443-452).

Budaya materi merupakan hasil budaya manusia yang dalam pemilihan atau pembuatan hasil budaya tersebut tidak hanya tergantung pada kondisi lingkungan alamnya saja, tetapi juga ditentukan oleh tingkat pengetahuan, ketrampilan para pelakunya. Pada penelitian ini akan dijajaki kemungkinan pendekatan keagamaan dalam penelitian arkeologi serta hasil yang dapat diharapkan. Penelitian ini mengharapkan timbulnya pengertian atas manusia dan eksistensinya di dunia melalui bekas-bekas kehidupan yang ditinggalkannya. Mengingat kehidupan manusia mempunyai cakupan yang sangat luas, maka penelitian ini hanya akan mendekati lewat kehidupan keagamaan dari manusia.



Menelusuri berita-berita tentang temuan arkeologi di bagian utara Jawa Tengah diawali oleh Th. St. Raffles dalam bukunya "*History of Java*" tahun 1817 yang menyebutkan temuan di daerah Kendal berupa tugu, kemudian J.F.G. Brumund dalam "*Bijdragetot de Kennis van het Hindoeisme op Java*" tahun 1868, menguraikan koleksi arca di halaman Karesidenan Pekalongan dan arca-arca Ganesa di Tegal. Penemuan prasasti di desa Sojomerto, Kabupaten Batang sekitar tahun 1963, serta penelitian oleh Drs. Buchari, yang dimuat dalam "Majalah Ilmu-ilmu Sastra Nusantara" tahun 1967 dengan judul "*Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription at Sojomerto*", disusul kemudian temuan tiga prasasti lainnya di Kabupaten Batang.

Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional pada tanggal 25 Oktober - 20 Nopember 1975 mengirim tim yang dipimpin oleh Dra. Soejatmi Satari untuk meneliti obyek-obyek kepurbakalaan temuan-temuan baru yang belum terdaftar dalam inventaris. Jawa Tengah bagian Utara hanya menampilkan candi yang sifatnya fragmentaris dan terpencar-pencar letaknya, hal ini berbeda dengan daerah yang dahulu menjadi pusat Kerajaan Mataram Sailendra yang kaya akan peninggalan candi. Dalam kegiatan penelitian tersebut diperoleh juga gambaran mengenai jenis dan persebaran temuan. Selain ditemukannya beberapa prasasti antara lain Prasasti Sojomerto, Prasasti Balekambang, Prasasti Banjaran dan Prasasti Indrakila, serta struktur bangunan baik yang dibuat dari batu maupun bata, ditemukan juga reruntuhan candi di desa Deles Kabupaten Batang (Satari, 1977: 6)

Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Yogyakarta tahun anggaran 1977/1978, dengan ketua tim Goenadi Nitihaminoto pada tanggal 18 Maret-7 April 1978, melakukan eskavasi di Dukuh Cepit, Desa Deles, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang untuk mengumpulkan data Kepurbakalaan di daerah Batang. Eskavasi dilakukan di 10 kotak eskavasi berukuran 2 x 2 m, kedalaman rata-rata 100 cm dengan temuan berupa tatal batu, gerabah dan fragmen keramik dari abad 17 - 19 Masehi. Kegiatan tim Goenadi tersebut juga melakukan peninjauan kembali temuan Prasasti Blado yang ditemukan pada tahun 1964 di Dukuh Kepokoh Desa Blado Kecamatan Blado. Pembacaan Prasasti Blado pernah

dilakukan pada tahun 1979 oleh J.G. de Casparis dan M.M. Sukarto. Transkripsi prasasti terbaca isi pokoknya berkaitan dengan sedekah (persembahan) yang diberikan seorang raja kepada suatu daerah atau kepada bangunan suci.

Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1997 melaksanakan penelitian arkeologi dengan tema “*Budaya Marjinal pada Masa Klasik di Jawa Tengah Bagian Barat Laut*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa di Kabupaten Batang telah banyak ditemukan bukti arkeologis dari masa Klasik. Berbagai temuan tersebut antara lain adalah, beberapa sisa reruntuhan *Candi*, *Patirthan*, *Lingga*, *Lingga Semu*, *Yoni*, *Arca Siwa*, *Arca Ganesha*, *Arca Agastya*, *Arca Nandiswara*, *Arca Nandi*, *Arca Visnu* (diapit oleh *Sri dan Laksmi* ?), *Arca Sri Wasudharra*, *Arca Hamsa*, *Arca Dwarapala*, *Arca Perwujudan*, *Arca “Selaraja”*, Batu dengan relief Gajah, *Uppapitha* (tempat sesaji), Prasasti Balekambang ( $\pm$  600 M), Prasasti Sojomerto (aksara campuran Jawa Kuna dan Pallawa, bahasa Melayu Kuna,  $\pm$  awal abad VII M), Prasasti Banjaran (aksara Jawa Kuna), Prasasti Blado (aksara Jawa Kuna, bahasa Sanskerta  $\pm$  700 M), Prasasti Indrakilla ( aksara Jawa Kuna, bahasa Jawa Kuna  $\pm$  884 M.)

Ditemukannya beberapa tinggalan arkeologis Hindu Buddha di Pesisir Utara Jawa membuktikan bahwa di wilayah tersebut telah memiliki peran yang sangat signifikan untuk kajian sejarah awal masa klasik di Jawa Tengah. Kajian terhadap tinggalan arkeologis Hindu Buddha, khususnya rekonstruksi mengenai masuknya pengaruh kebudayaan India di Kepulauan Nusantara hingga saat ini masih menjadi perdebatan di antara para ahli. Pada intinya berdasarkan hasil pendapat tersebut terdapat empat teori besar yang menjadi landasan untuk menjelaskan proses pengaruh India dalam bidang religi, sosial dan budaya di Kepulauan Nusantara.



## BAB 3

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana Sejarah awal Jawa kunaabad VII – VIII Masehi melalui kajian tinggalan arkeologis Hindu Buddha di Pesisir Utara Jawa Tengah, untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian eksploratif melalui kajian tinggalan arkeologis Hindu Buddha di Pesisir Utara Jawa Tengah. Sejarah Indonesia Kuna masih banyak menyimpan masalah yang belum terungkap. Sejarah Indonesia Kuna selalu diawali dengan penyajian mengenai muncul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Jawa Hindu dibagian pedalaman Selatan Jawa Tengah. Dinasti Mataram kuna dimunculkan dengan mendapat porsi sorotan oleh Sejarawan secara lebih luas di daerah Kedu Selatan dan sekitarnya. Adapun bagian lain dari Jawa Tengah, khususnya bagian Pesisir Utara Jawa Tengah seakan-akan dibiarkan terlantar dalam kegelapan sejarah (Oemar, 1995: 57).

Bagaimana peran wilayah Pesisir Utara Jawa Tengah pada masa Indonesia Klasik masih terbuka lebar untuk dilakukan penelitian dengan membahas apakah Pesisir Utara Jawa Tengah sebatas wilayah pinggiran, tempat transit, tempat persilangan budaya, atau lainnya, sehingga akan dapat dijelaskan bagaimana hubungan Internasional Pesisir Utara Jawa Tengah dan Dunia Internasional pada masa itu. Daerah Pesisir Utara Jawa Tengah dalam hubungan interaksi dengan bangsa lain tentu memiliki peran yang cukup penting, termasuk peran proses pengaruh India dalam bidang religi, sosial dan budaya. Salah satu persoalan yang masih menjadi misteri di Jawa Tengah adalah letak pintu masuk dan jalur pengaruh India dalam bidang religi, sosial dan budaya, sehingga akhirnya berkembang, mengkristal, dan mencapai puncaknya di poros Kedu Prambanan pada masa Mataram kuna abad VII-IX Masehi (Noerwidi, 2007: 49).

Berkenaan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Sejarah Awal Jawa KunaAbad VII – VIII Masehi*

*Atas Dasar Kajian Tinggalan arkeologis Hindu Buddha Di Pesisir Utara Jawa Tengah*

**3.2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan memunculkan pengembangan nilai-nilai karakter penguatan jati diri bangsa melalui Mahasiswa Unnes sebagai Kampus Konservasi, khususnya Konservasi Budaya. Nilai karakter penguatan jati diri bangsa diperoleh dari buku teks dan buku ajar tentang pengetahuan Sejarah awal Jawa kuna abad VII–VIII Masehi atas dasar kajian tinggalan arkeologis Hindu Buddha di Pesisir Utara Jawa Tengah.

Secara teoritis dan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang sejarah awal Jawa Kuna abad VII-VIII Masehi atas dasar tinggalan arkeologis Hindu Budha di Pesisir Utara Jawa Tengah melalui penelusuran Arkeologis, selanjutnya dapat memberikan inspirasi bagi calon peneliti yang berminat mengembangkan Sejarah Kuna di daerah Pesisir Utara Jawa Tengah. Dalam tataran praktis, penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengalaman dalam disiplin keilmuan di bidang Sejarah dan Arkeologikepada masyarakat luas tentang Sejarah Kuna di Pesisir Utara Jawa Tengah dari tinggalan arkeologis yang ditemukan dari daerah tersebut.



## BAB 4

### METODE PENELITIAN

#### 4.1. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari wilayah Kabupaten Kendal, Batang, dan Pekalongan di Jawa Tengah.

- 4.1.1. Kabupaten Kendal meliputi Kecamatan Boja, Limbangan, Pegandon, Sukorejo, dan Weleri.
- 4.1.2. Kabupaten Batang meliputi Kecamatan Bandar, Kecamatan Bawang, Kecamatan Kecamatan Blado, Kecamatan Gringsing, Kecamatan Kandeman, Kecamatan Limpung, Kecamatan Banyuputih, Kecamatan Batang, Kecamatan Pecalungan (pemekaran dari Kecamatan Reban berdasarkan Perda Kabupaten Batang no. 7 tahun 2004), Kecamatan Reban, Kecamatan Subah, Kecamatan Tersono, Kecamatan Tulis, Kecamatan Warungasem, dan Kecamatan Wonotunggal.
- 4.1.3. Kabupaten Pekalongan meliputi Kecamatan Petungkriyono, Kecamatan Lebakbarang, Kecamatan Kedungwuni, dan Kecamatan Talun.

#### 4.2. Data Penelitian

Data yang diperoleh dari lapangan diistilahkan dengan tinggalan arkeologis Hindu Buddha. Tinggalan arkeologis Hindu Buddha yang dijadikan data diperoleh dari koleksi Museum Jawa Tengah, Lembaga Penelitian, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang, tinggalan arkeologis Hindu Buddha lapangan (*in situ*), dan koleksi perorangan yang tersebar di masing-masing *Situs*/Kecamatan di wilayah Kabupaten Kendal, Batang, dan Pekalongan di Provinsi Jawa Tengah. Data penelitian difokuskan hanya pada tinggalan arkeologis Hindu Buddha, yaitu *Prasasti*, *Patirthān*, Arca, Sisa Bangunan *Candi*, *Relief*, *PundenBerundak*, *LumpangBatu*, Batu Bulat, dan Batu *Kenong*.

Kegiatan mengumpulkan data penelitian merupakan kunci utama dalam proses penelitian. Data lapangan dalam penelitian, diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan atas dasar *data base* yang telah dibuat. Data yang diperoleh di lapangan, baik berupa laporan,

catatan lapangan selanjutnya dipertajam dengan bukti visual dari hasil pemotretan (foto-foto objek penelitian) serta rekaman audio visual sebagai alat pendukung analisa data. Selama proses pengumpulan dan perekaman data penelitian tinggalan arkeologis Hindu Buddha disertakan pula teknik catatan lapangan (*field work*) atas dasar instrumen *data base*. Data lapangan selanjutnya diperjelas dari literatur dan wawancara yang berkaitan dengan tujuan penelitian melalui triangulasi sumber.

#### **4.3. Evidence**

*Evidence* secara langsung harus berhubungan dengan *review* dari tujuan penelitian, yaitu merekonstruksi tinggalan arkeologis Hindu Buddha dalam hubungannya dengan awal sejarah pengaruh Hindu Buddha abad VII – VIII Masehi di Pesisir Utara Jawa Tengah. Tinggalan arkeologi Hindu Buddha sebagai teks dalam hal ini ditempatkan pada konteks Ruang, Waktu dan Budaya, sehingga bukti-bukti yang dikumpulkan hendaknya mempunyai hubungan langsung dengan tujuan penelitian.

#### **4.4. Interpretasi Data**

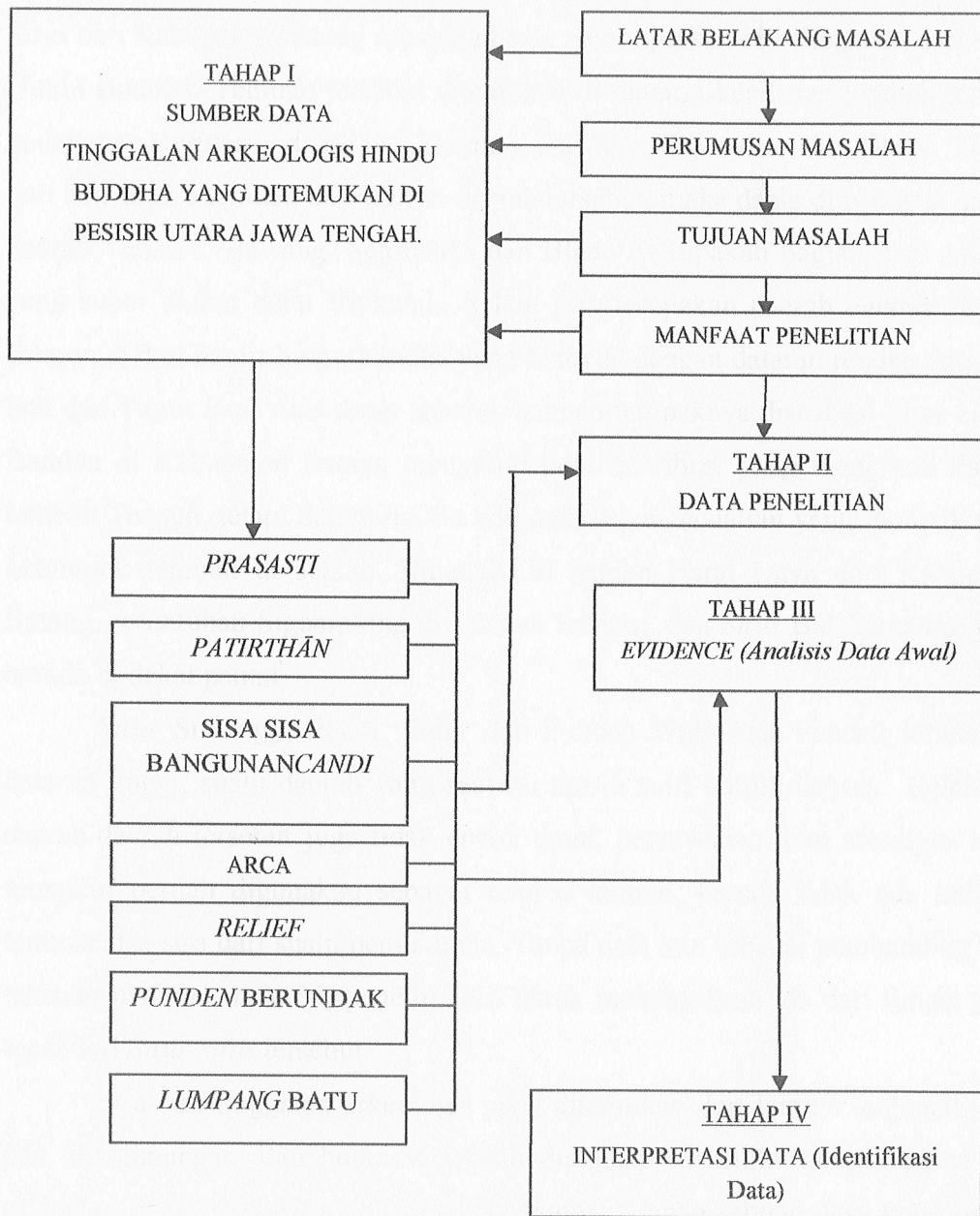
Interpretasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah sebagai acuan untuk mencapai tujuan penelitian. Melalui interpretasi terhadap data diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dan sekaligus mencapai tujuan penelitian. Tinggalan arkeologis Hindu Buddha sebagai hasil budaya masa lampau diklasifikasikan sebagai hasil budaya dalam bentuk kinetik (*artefak*) yang diposisikan sebagai hasil catatan masa lampau yang menyiratkan adanya perilaku yang terstruktur dari manusia masa itu.

Kajian yang ditunjukkan pada tinggalan arkeologis Hindu Buddha berupa *Prasasti* sebagai teks, diharapkan akan mendapatkan konteks waktu sebagai penanda jejak-jejak tinggalan arkeologis Hindu Buddha di Pesisir Utara Jawa. Penanda kronologi waktu menjadi sangat penting berkaitan dengan bukti bahwa keberadaan tinggalan arkeologis yang tersebar di wilayah Kabupaten Kendal, Batang, dan Pekalongan sebagai hasil budaya pada awal perkembangan Hindu Buddha abad VII-VIII Masehi di Nusantara.



#### 4.5. Kerangka Berfikir

Keseluruhan proses pengumpulan data, analisa data hingga penarikan kesimpulan, dapat diuraikan menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut;



(Sumber:Dark, 1995; modifikasi Saraswati, 2018).

## BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Atas dasar tinggalan arkeologis keagamaan yang ditemukan di beberapa *Situs* dari Kabupaten Batang sebagian besar menunjukkan ciri tinggalan dari masa Hindu Buddha. Temuan tersebut ditemukan di dataran kecil dan lembah-lembah pedalaman, terutama di sekitar Tersono, Bawang, Sejomerto dan Blado. Ditilik dari banyaknya temuan dari daerah-daerah tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa daerah Tersono, Bawang, Sejomerto dan Blado merupakan bagian dari wilayah yang subur akibat debu Vulkanik. Selain itu merupakan daerah dataran rendah yang jauh dari banjir besar, kondisi yang berbeda dengan dataran rendah dari arah laut dan Timur laut. Atas dasar sebaran temuan tampaknya distribusi Situs Hindu Buddha di Kabupaten Batang mengikuti pola distribusi yang mengikuti daerah lembah Tengah, tetapi dalam hal ini ada sedikit pengecualian yang tampak pada kelompok temuan di sekitar Simangli, di bagian Barat Daya dari Kabupaten Batang, reruntuhan Sigemplong di sebelah Selatan, dan *Situs* Balekambang yang berada di dekat pantai.

*Situs* Simangli, Pejati, Batur dan Punden Wali Ajar Pendek terletak di dataran tinggi, suatu daerah yang saat ini masih sulit untuk diakses. Selain itu daerah-daerah tersebut juga tidak cocok untuk persawahan, dan sekaligus tidak mungkin pernah digunakan sebagai tempat hunian, karena tidak ada indikasi temuan sisa-sisa dari suatu pemukiman. Tanpa data lain sebagai pembanding baik tekstual maupun material, peneliti sulit untuk mendapatkan ide dari fungsi yang tepat dari *Situs-situs* tersebut.

Sisa-sisa tinggalan arkeologis yang ditemukan dari tempat terpencil yang ada di pegunungan atau hutan seringkali dianggap memiliki fungsi agama dan tinggalan yang *eksklusif* atau istimewa. Asumsi adanya sebuah desa kuno dalam hal ini memang tidak dapat dikesampingkan, alasannya karena banyak barang-barang perdagangan utama pada saat itu yang berasal dari hasil produk hutan, hal ini sekaligus menjadi pertimbangan kemungkinan bahwa situs dari dataran tinggi memainkan peran dalam produksi kekayaan, contohnya adalah *Situs* Sigemplong



yang dapat ditemui sesuai dengan catatan penjelajah Belanda (Notulen 1867: 91-92, 1868: 11, 23; 1871: 27).

*Situs* Sigemplong adalah tangga yang menuju ke Dataran Tinggi Dieng. Akses ke Dieng melalui Batang tidak mudah, tetapi tetap mungkin. Jalan dimulai dari Deles, mengikuti punggung antara sungai Arus dan Belo sebelum mencapai desa Sigemplong, di mana jalan menjadi jalan setapak. Salah satu cabang berjalan melalui Gunung Sipandu dan Pagerkandang dan berakhir di dekat Telaga Merdada, yang terletak di sebelah Barat dari Dieng. Jalur lain adanya jalan setapak di sepanjang kaki gunung Sipandu sampai desa Rejosari dan mengarah ke Dieng Kulon yang tidak jauh dari candi kelompok Arjuna.

Ada dugaan bahwa *Situs* Sigemplong adalah bagian dari rute ziarah kuno terkemuka dari Deles ke Dieng dan sisa-sisa Deles, Cepit dan Kepyar. Di satu sisi, distribusi situs di lembah-lembah yang lebih rendah, tanpa hubungan fisik langsung dengan Dieng. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa atas dasar jejak jejak tinggalan arkeologis keagamaan dari Batang tampak bahwa Batang lebih kuno daripada Dieng. Oleh karena itu wilayah Batang tampaknya telah dikembangkan bukan karena kedekatannya dengan dataran tinggi, sebaliknya dimungkinkan bahwa kehadiran jejak jejak Hindu Buddha di wilayah Batang mendorong pengembangan pusat agama di Dieng, karena lanskap Batang sendiri sebagai dataran tinggi yang ditandai dengan adanya Gunung Prahu.

Di antara Situs yang terletak di luar daerah terpadat salah satu diantaranya yang menarik perhatian adalah *Patirthān* Balekambang. *Patirthān* Balekambang memang satu-satunya *Situs* yang hampir terletak di pantai, tepatnya di sekitar 1 km dari pantai sekarang ini. *Situs* Balekambang dekat sumber air tawar terletak di kaki bukit yang aman dari banjir. Sungai Anyar mengalir beberapa ratus meter ke arah Timur dan masih digunakan sampai saat ini sebagai titik pelabuhan untuk kapal nelayan. Demikian juga dengan keberadaan Sungai Kuto yang sekarang berada pada jarak 2.500 meter dari pantai, sejak periode Hindu Buddha lebih dekat ke arah *Situs* Balekambang. Dalam hal ini Sungai Anyar dan Kuto menyediakan akses ke lembah yang lebih dalam, khususnya untuk daerah *Situs* Tersono, Bawang dan Sejomerto, dimana daerah daerah tersebut kaya akan

tinggalan arkeologis keagamaan. *Situs* Balekambang sebenarnya hampir satu-satunya di wilayah Kabupaten Batang yang menawarkan semua keuntungan, artinya akses mudah menuju ke laut dan pedalaman, terdapatnya air tawar, adanya lahan kering, dan tempat pelabuhan.

Awal jejak pengaruh Hindu Buddha di Kabupaten Batang sangat menarik untuk dicatat bahwa budaya Hindu Buddha sudah menetap di pantai dan di sepanjang anak sungai utama dari Kuto pada abad ke VII -VIII Masehi, hal ini setidaknya dari apa yang ditunjukkan dengan adanya studi *Palaeographic* pertama yaitu Prasasti Balekambang/ Prasasti Bendosari. Prasasti Balekambang/ Prasasti Bendosari atas pembacaan para ahli ditetapkan berasal dari abad ke VII Masehi (Griffiths, 2012: 474-477). Prasasti lainnya yang diperkirakan berasal dari abad ke VII Masehi adalah Prasasti Sojomerto yang ditemukan dari pedalaman wilayah Batang tepatnya dari Kecamatan Reban (Boechari, 1965, 2012: 355). Prasasti dari bantalan arca Nandi dari Deles (Griffiths, 2012: 473-474), dan Prasasti Kepokoh (Suhadi, 1986; Griffiths 2012: 479) diperkirakan berasal dari periode yang lebih muda yaitu abad ke VII - abad ke VIII Masehi, dan selanjutnya yaitu pada abad IX Masehi untuk Prasasti Indrakila dan Prasasti Banjaran (Griffiths, 2012: 479).

Prasasti Balekambang/Prasasti Bendosari dengan konteks bangunan *Patirthān* menarik perhatian adalah toponim *Kebondalem* yang berasal dari kata *Kebon* berarti kebun atau taman, dan *Dalem* berarti bangsawan atau raja, sehingga *Kebondalem* dapat bermakna *Taman Raja*. Berdasarkan pemaknaan toponim tersebut dapat diperkirakan bahwa *Patirthaan* Balekambang merupakan sebuah taman kerajaan. Jika benar *Patirthaan* Balekambang dibangun oleh seorang raja, maka terdapat indikasi adanya perhatian oleh institusi penguasa terhadap penguasaan dan pengelolaan sumber-sumber air, baik bagi kepentingan praktis maupun pada beberapa bangsa di Nusantara (Bosch, 1961: 153-170).

Pentingnya penguasaan dan pengelolaan air bagi kepentingan praktis maupun religius oleh para penguasa politik, nampaknya sudah menjadi kecenderungan sejak awal munculnya peradaban India di tanah Jawa. Seperti misalnya Prasasti Tugu dari abad V Masehi yang ditemukan di Tanjung Priok, mengisahkan Purnawarman seorang raja Tarumanegara, pemuja Dewa Vishnu



yang pada tahun ke-22 masa pemerintahannya memerintahkan untuk membangun terusan di Sungai *Candrabaga* menuju ke laut setelah melewati istana sang raja, dan sebuah terusan lainnya bernama *Gomati* dengan panjang 6122 *dhanus* (+ 10 km) selama 21 hari sehingga melewati pertapaan nenek dari sang raja. Peresmian saluran tersebut dilakukan oleh para Brahmana yang dihadiahi 1000 ekor sapi (Poerbatjaraka, 1952: 5). Kemungkinan besar politik agraris tersebut juga digunakan pada institusi politik yang mulai terbentuk akibat rusaknya pengaruh India di pantai utara Jawa Tengah.

Di Pulau Jawa, penguasaan dan pengelolaan sumber-sumber air berhubungan dengan budidaya tanaman padi, namun budaya pertanian biji-bijian tersebut telah ada sejak jaman prasejarah (masa *Neolitik*) yang dibawa oleh para koloni Austronesia dari Asia Tenggara daratan, dan bukannya akibat pengaruh Indianisasi. Pada perkembangannya, karakter geohidrologi mempengaruhi pola pertanian padi basah di Pulau Jawa, sehingga memicu pembentukan organisasi-organisasi sosial masyarakat yang melakukan pengelolaan sumber daya air secara kolektif. Di Bali terdapat istilah *Subak* untuk menyebut satuan organisasi pengajaran yang terdiri atas beberapa desa adat, sedangkan di Jawa (sekitar kawasan Prambanan) istilah *Suwak* berarti saluran air yang digunakan untuk irigasi lahan pertanian

Berdasarkan pada sumber-sumber prasasti dari masa Jawa Kuno, sistem pemerintahan terdiri atas *Wanua* (desa) yang dipimpin oleh *Rama*, penduduk *Wanua* terdiri atas orang-orang yang disebut *Anak Wanua* atau *Anak Thani*, beberapa *Wanua* yang tersebut tergabung dalam federasi regional dan disatukan dalam suatu *Watak* yang dipimpin oleh *Raka* (Naerssen, 1977, 34-35). Diantara para *Raka* yang menonjol tersebut kemudian diangkat atau mengangkat dirinya menjadi Ratu. Berdasarkan kajian linguistik pada bahasa Jawa Kuno, dapat diketahui bahwa struktur pemerintahan tersebut secara berurutan dari yang terbawah hingga puncak terdiri atas *Anak*, *Rama*, *Rakai* dan *Ratu* (Supomo, 1995: 291-293). Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur pemerintahan pada masa Jawa Kuno merupakan warisan dari struktur kekerabatan masyarakat Austronesia yang telah berkembang sejak masa prasejarah, dan etika budaya India masuk

terjadi inovasi dalam bidang politik pemerintahan tersebut tanpa mengganti istilah yang telah ada sebelumnya.

Di Kabupaten Batang juga ditemukan Prasasti Sojomerto yang ditemukan di Desa Sojomerto, Kecamatan Reban. Berdasarkan pada hasil pembacaan oleh Machi Suhadi dan M.M Soekarto Kartoatmojo dapat diketahui bahwa prasasti tersebut menggunakan aksara campuran Jawa Kuno dan Palawa, berbahasa Melayu Kuno dan berasal dari kurun + awal abad VII Masehi. Prasasti Sojomerto menyebut nama seorang tokoh penganut Dewa Siva bernama *Dapunta Selendra*, *Santanu* nama ayahnya, *Bhadrawatinama* ibunya dan *Samulanama* istrinya (Suhadi, 1986: 3-7). Menurut Boechari, *Dapunta Selendra* merupakan pendiri *Wangsa Sailendra* yang berkuasa di Pulau Jawa dan Sumatera (Boechari, 1965: 241-251). Berdasarkan pada prasasti tersebut dapat diperkirakan bahwa pada awal abad VII M, di pantai utara Jawa Tengah telah ada cikal bakal sebuah institusi politik kerajaan.

Data arkeologis lainnya yang cukup menarik adalah Yoni dan arca *Selaraja* yang ditemukan di Desa Deles Kecamatan Bawang. Istilah *Selaraja* kemungkinan berasal dari kata *Sela* (*Saila* berarti gunung) dan *Raja* (pemimpin) sama dengan *Indra* (pemimpin para dewa), jadi istilah *Selareja* dapat disamakan dengan *Selendra* atau *Sailendra*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa arca tersebut memiliki ciri ikonografi; sikap duduk bersila (*vajrasana* atau *paryankasana*), sikap tangan kiri dhyanimudra dan sikap tangan kanan menunjuk ke arah atas (semacam *mudra* kematian) (Nitihaminoto, 1977/1998: 28-29). Berdasarkan ciri ikonografi dan istilah penyebutan arca tersebut dapat diperkirakan bahwa arca tersebut merupakan arca perwujudan dari tokoh *Dapunta Selendra* setelah beliau wafat dan diperdewakan oleh rakyatnya.

Prasasti lainnya yang ditemukan di Kabupaten Batang adalah Prasasti Blado, yang terletak di Dukuh Kepokoh, Desa Blado, Kecamatan Blado. Prasasti tersebut ditulis dengan menggunakan aksara Jawa Kuno, berbahasa Sansekerta dan berasal dari kurun + 700 Masehi. Prasasti Blado pada pokoknya berisi tentang pemberian *dana* atau semacam persembahan (sedekah) yang diberikan oleh



seorang raja dengan menetapkan suatu daerah perdikan atau bebas pajak (*Sima*) untuk membiayai sebuah bangunan suci (Suhadi, 1986: 3).

*Sima* adalah suatu daerah bebas pajak yang tidak boleh dimasuki oleh para pejabat penarik pajak atau disebut *mangilala drawya haji* yang terdiri atas *pangkur*, *tawan* dan *tirip*. Sedangkan daerah kebayakan (*non sima*) biasanya rakyatnya dikenakan kewajiban *drawya haji* (pajak), *gawai haji* atau *buat haji* (pekerjaan untuk raja) kepada raja. Adanya *sima* dapat diketahui bahwa terdapat suatu institusi politik dengan perangkat pemerintahannya yang melakukan pengelolaan hasil bumi, pajak dan pemeliharaan bangunan suci.

Berdasarkan pada isi Prasasti Blado tersebut maka semakin kuat dugaan bahwa daerah pantai utara Jawa Tengah merupakan awal daerah perkembangan institusi politik yang mendapat pengaruh India. Sebagai perbandingan dengan kawasan Jawa Tengah bagian Selatan, data awal kemunculan institusi politik di daerah ini baru terjadi pada tahun 654 Caka atau 732 Masehi berdasarkan Prasasti Canggal yang beraksara Jawa Kuno dan berbahasa Sansekerta, dari Candi Gunung Wukir di Kabupaten Magelang. Prasasti tersebut berisi tentang pendirian sebuah Lingga di Bukit *Stringga* oleh seorang tokoh bernama *Sanjaya*, keponakan *Sanna*, putra *Sanaha* (saudara perempuan *Sanna*), setelah berhasil mengalahkan musuh-musuhnya dan mendirikan sebuah kerajaan bernama Mataram di Pulau Jawa (Poerbatjaraka, 1952: 32-34). Namun isi Prasasti Canggal (732 Masehi) belum menyinggung masalah *Sima* seperti yang tertera pada Prasasti Blado (+ 700 Masehi), mungkin hal ini dikarenakan institusi politik di kawasan pantai utara Jawa Tengah telah berkembang lebih awal dari pada di kawasan pedalaman Jawa Tengah bagian selatan yang baru terbentuk kemudian.

Adanya *Sima* maka juga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan timbal balik yang erat dan saling menguntungkan antara para penguasa lokal dengan kaum keagamaan Hindu Buddha. Hubungan yang erat tersebut terjadi karena penguasa lokal melindungi dan memelihara bangunan suci yang dikelola kaum agama, dan membutuhkan biaya ritual besar. Sebagai bentuk hubungan timbal balik, para rohaniawan Hindu Buddha menganugrahkan para *Rakai* yang memiliki posisi kuat atau *Ratu* yang berjasa kepada mereka dengan berbagai gelar simbolis

terutama gelar *Maharaja* dengan gelar penobatan (*abhiseka nama*) yang berbau nama dewa-dewa India (Lombard, 2005: 14).

Gelar yang berasal dari India (*Sansekerta*) tersebut secara praktis dalam konteks masyarakat Jawa Kuno bernilai *prestige* sehingga menaikkan derajat para penguasa lokal, sehingga semakin melegitimasi posisi kekuasaannya kepada rakyat. Akibat kuatnya pengaruh dualisme penguasa (*Ksatriya*) dan kaum agama (*Brahmana*) dalam kehidupan masyarakat, di Jawa terdapat pendewaan terhadap tokoh dari kedua golongan (*kasta*) tersebut.

Pemujaan terhadap raja tercermin dengan adanya temuan arca perwujudan seperti misalnya Arca *Selaraja*, sedangkan pemujaan terhadap tokoh agama (orang suci) tercermin dengan adanya temuan Arca *Agastya*. Secara ikonografis, penggambaran *Agastya* lebih menyerupai tokoh manusia dari pada tokoh dewa, tokoh tersebut digambarkan dalam bentuk orang tua, berjanggut, berperut *tundila* (gendut), bertangan normal (dua); tangan kanan membawa *kamandalu* (kendi), tangan kiri membawa tasbih (*aksamala*) dan pada latar belakang terdapat *trisula* sebagai simbol penganut dan penyebar agama Siva. Di Kabupaten Batang Arca *Agastya* ditemukan di Kelurahan Sibebek, Kecamatan Bawang dengan konteks Arca memiliki peran yang sangat penting pada masa lampau sehingga muncul pemujaan terhadap tokoh ini. Hal tersebut mungkin ada kaitannya dengan peran tokoh agamawan sebagai salah satu faktor utama penyebaran agama Hindu di Kepulauan Nusantara.

Data arkeologi lainnya yang sangat menarik adalah Arca Vishnu (diapit oleh Sri dan Laksmi?) yang ditemukan di Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tersono. Berdasarkan ciri ikonografis, arca tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut, kepala mengenakan *Kiritamakuta* (mahkota berbentuk silinder), bertangan empat; tangan kanan belakang membawa Cakra (roda), tangan kiri belakang membawa *Sangkha* (sangkang kerang), tangan kanan depan tidak jelas, dan tangan kiri depan bertumpu pada *Gada* (tongkat pemukul) (Satari, 1977: 8). Secara ikonografis temuan tersebut sangat menarik karena dalam konteks Asia Tenggara, Arca Vishnu yang mengenakan *Kiritamakuta* hanya ditemukan di Chaiya (Thailand), Oc Eo (Vietnam), Cibuaya (Jawa Barat) berasal dari abad V



Masehi dan di Kota Kapur (Bangka) berasal dari abad VI Masehi (Manguin, 2002:59-82).

Berdasarkan distribusi temuan tersebut dapat diperkirakan bahwa Arca Vishnu dari Tersono juga berasal dari kira-kira kurun abad V-VI Masehi. Jejak ikonografis yang tersisa pada Arca Vishnu Tersono lebih menyerupai Arca Vishnu Cibuaya, yaitu tangan kiri depan bertumpu pada Gada, sedangkan perbedaannya pada Arca Vishnu Cibuaya tangan kanan depan yang bertumpu pada *Gada*, sehingga diperkirakan juga berasal dari kurun waktu yang sama yaitu abad ke V Masehi. Berdasarkan temuan Arca Vishnu tersebut dapat diketahui bahwa kawasan pantai utara Jawa Tengah setidaknya telah tersentuh budaya India sejak abad V Masehi. Kemungkinan besar, agama Hindu yang mula-mula masuk di kawasan ini adalah Hindu penyembah Dewa Vishnu (Sekte *Waisnawa*). Sebagai perbandingan, beberapa daerah lainnya di Nusantara yang pertama kali terkena pengaruh Indianisasi juga ditandai dengan agama Hindu aliran sekte *Waisnawa*, seperti misalnya Tarumanagara (Jawa Barat) dan pra-Sriwijaya (Bangka).

Komunitas keagamaan lainnya yang kemungkinan berkembang di pantai utara Jawa Tengah adalah sekte penyembah Dewa *Ganesha* atau Ganapati (Sekte *Ganapatya*). *Ganesha* adalah dewa ilmu pengetahuan, dewa kemakmuran, dewa penyelamat dan dewa penghancur segala macam rintangan. Sebagai dewa penghancur rintangan, Dewa *Ganesha* dipuja dalam setiap permulaan perjalanan, membangun rumah, dan menuliskan buku. Pada umumnya penempatan dewa ini dilakukan di daerah yang dianggap berbahaya seperti di pinggir jurang, persimpangan jalan dan pinggir sungai. Secara arkeologis temuan Arca *Ganesha* di Kabupten Batang terdapat di Kelurahan Deles, Kelurahan Jlamprang, Desa Ngrecu, Kelurahan Candirejo, Kelurahan Rejosari, dan Desa Silurah. Arca *Ganesha* yang ditemukan di Kelurahan Deles, Kecamatan Bawang terletak pada Candi Silembu di pinggir jurang Kali Putih yang berhulu di Gunung Prahau, Dieng. Dalam hal ini diperkirakan bahwa pada masa lampau perjalanan dari pantai utara Jawa Tengah menuju ke dataran tinggi Dieng cukup berat dan berbahaya.

Oleh karena itu, para peziarah yang hendak menuju ke kawasan suci Dieng dapat beristirahat dan melakukan kebaktian kepada Dewa *Ganesha* di Candi Silembu agar terhindar dari segala macam rintangan dalam perjalanan mereka. Selain berbagai temuan data arkeologi tersebut, menurut informasi dari penduduk lokal di sekitar situs Candi Silembu, di kawasan Kecamatan Bawang masih banyak terdapat temuan lainnya yang belum dijangkau pada penelitian sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena jaraknya yang cukup jauh dan terletak pada punggung Gunung Prahur atau disekitar jalur perjalanan menuju dataran tinggi Dieng. Seperti misalnya adanya *undak-undakan* (tangga) batu di Dusun Ngreco, Desa Gunungsari yang dikenal dengan istilah *Ondo Budho*. Menurut cerita rakyat, pada jaman dahulu ada seorang ratu di dataran tinggi Dieng yang sering memerintahkan rakyat Ngreco untuk memahat arca dan mengirimkannya ke Dieng lewat jalur *Ondo Budho* (Satari, 1977: 9).

Ada dugaan bahwa di beberapa *Situs* yang belum ditemukan prasasti pada periode yang sama, tetapi dengan ditemukannya data dari penggalian yang mengindikasikan periode yang sama dapat diinformasikan dan ditetapkan sebagai *Situs* awal Hindu Buddha pada abad VII –VIII Masehi di Kabupaten Batang Pesisir Utara Jawa Tengah. Situs Pejaten dengan arca *Ganesha* dan arca *Visnu/Hari-Hara* mungkin contoh situs awal tersebut, namun hal ini juga sulit untuk menentukan durasi atau lamanya penggunaan sebagian besar dari *Situs*. Satu hal yang pasti bahwa wilayah Kabupaten Batang dapat diduga merupakan pusat pengaruh Hindu Buddha selama periode Jawa Tengah. Kemungkinan berpindah atau Bergeraknya dari Batang ke dataran Kedu tidak menyebabkan ditinggalkannya daerah-daerah tersebut. Kehidupan keagamaan terus dibentuk setidaknya sampai paruh kedua abad ke IX Masehi, sebagaimana dibuktikan khususnya dengan artefak yang ditemukan di *Situs* Balekambang, Klenteng dan Deles.

Adapun data tinggalan arkeologis pada periode setelah abad ke IX- X Masehi, tidak banyak ditemukan. Sebuah cermin perunggu yang ditemukan di Kanyaran menunjukkan bahwa *Situs* itu masih digunakan pada abad ke XI-XII Masehi, selain itu dengan ditemukannya keramik dari survei permukaan



menunjukkan bahwa *Situs* Balekambang masih eksis dalam kegiatan di abad ke XV- XVI Masehi dan sebagian temuan dari Cepit diperkirakan berasal dari abad XVII Masehi.

Di antara arca dari masa Hindu Buddha yang ditemukan di Kabupaten Batang, sebagian besar menunjukkan adanya tradisi tipe Jawa Tengah. Beberapa arca tampak kasar pemahatannya, seperti *Nandi* dari Sidomulyo, tetapi yang lain menunjukkan pahatan dari pemahat yang telah mempunyai keterampilan artistik, antara lain tampak dari pahatan *Makara* dan patung Sri dari Balekambang serta ambang dari Deles.

Beberapa penyimpangan dari model Jawa Tengah terlihat misalnya dalam fragmen *Nandi* dari Sigit, patung *Durga* dari Klenteng, yang diduga merupakan representasi tertua dari *Durga*. Arca tersebut dipahatkan dengan tangan di atas kepala *Mahisa*. Terlepas dari bentuk arca yang mewakili tipe Jawa Tengah di antara arca dari Kabupaten Batang ditemukan juga representasi ciri yang tidak ditemukan di Indonesia, hal ini terlihat dari adanya pahatan dua arca *Ganesa* dan *Visnu*, *Hari-Hara* dari Pejaten, dan arca yang ditemukan di Kupang (Wonotunggal) yang tampaknya masih memiliki bentuk pahatan yang erat dengan bentuk arca di India (Satari, 1977: 5-8).

Ada satu temuan yang sangat menarik adalah balok batu berukir sebagai representasi dari *Visnu* memberikan *Gajendra*. Bagian terbesar dari batu ditempati oleh gajah. Antara kaki gajah, terlihat tubuh, lengan dan kaki dari tokoh berlutut. Di sisi kiri dari batu dapat dengan jelas terlihat pahatan menyerupai sayap, maka identifikasi bahwa yang dinaiki tokoh tersebut bukan gajah melainkan Garuda. Di pundak Garuda yang kepalanya hilang, terlihat sosok kedua, duduk, yang diduga adalah *Visnu*. Sebagaimana dicatat oleh Sri Soejatmi Satari meskipun ikonografi adalah Hindu, gaya pahatan mengingatkan pada ciri khas arca Austronesia, terutama patung dari Pasemah.

Arca dari balok batu tersebut perlu dipertimbangkan dalam konteks yang lebih luas dari interaksi hubungan antara budaya asli Austronesia dengan Hindu-Buddha. Kesimpulan wilayah Batang merupakan pusat penting dari budaya Hindu Buddha pada abad ke VII Masehi dapat dibuktikan dengan adanya beberapa

Prasasti dalam bahasa Pasca Pallawa dan Melayu Kuno. Selain itu sebagian pahatan arca mengingatkan pada arca tipe Cibuaya, dalam hal ini menunjukkan bahwa wilayah Batang adalah bagian dari jaringan yang lebih luas sebagaimana pernah diajukan oleh Wolters (1967), bahwa Batang merupakan salah satu wilayah yang ada di pulau Jawa yang sejaman dengan kerajaan Sriwijaya di Sumatera yang telah ada pada abad VII Masehi.



## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan *Lingga*, *Yoni*, *Arca Siva*, *Arca Ganesha*, *Arca Agastya*, dan *Arca Nandi* dari beberapa *Situs* di wilayah Kabupaten Batang mengindikasikan bahwa di kawasan pantai Utara Jawa tengah, agama Hindu lebih berkembang dari pada agama Buddha. Sampai saat ini belum muncul data arkeologis yang merepresentasikan adanya penganut Buddhis, meskipun tentunya juga perlu diingat bahwa jika di kawasan tersebut berkembang agama Buddha dari aliran *Theravada* maka peluangnya akan sangat kecil untuk meninggalkan jejak budaya materi.

Banyaknya temuan *Lingga* dan *Yoni* mengkhuskan bahwa agama Hindu yang berkembang di kawasan tersebut lebih cenderung bersifat *Sivaistis* atau pemujaan kepada Dewa *Siva* sebagai dewa tertinggi dalam Trimurti, karena selain diwujudkan dalam bentuk arca, Dewa *Siva* juga sering diwujudkan dalam bentuk *Lingga* (Phallus). Konsep dasar pembuatan *Lingga-Yoni* sesungguhnya merupakan simbolisasi perwujudan *Siva* dan *Parvati*, dan pada hakikatnya tetap meneruskan konsep kesuburan yang telah ada sejak masa prasejarah. Peninggalan *lumpang* batu dan batu tegak (*Menhir*) melambangkan kesatuan antara laki-laki dan perempuan yang bermakna kesuburan, pada saat masuknya pengaruh India di Jawa Tengah dapat dengan mudah berevolusi bentuk menjadi *Lingga-Yoni* yang memiliki kesamaan makna.

Data arkeologis yang sangat menarik mengenai konsep kesuburan adalah temuan *Patirthān* dalam konteks bangunan, *Arca Sri Wasudhara* yang membawa setangkai bulir pada dan 2 buah *Arca Hamsa*. Prasasti Balekambang/Prasasti Bendosari yang terbaca menurut hasil analisis M.M. Soekarto Kartoatmojo yang beraksara pasca Pallawa, berbahasa Sansekerta, dan diduga berasal dari abad VII Masehi, memuat sebanyak 6 baris tulisan yang aksaranya terpahat sangat dangkal isinya menyinggung sebuah nama Sungai Yamuna, nama sebuah sungai suci di India (Nitihaminoto, 1977: 19). Pengandaian kesucian mata air yang terdapat pada bangunan *Patirthān* Balekambang mungkin disertakan dengan sebuah sungi suci

di India, hal tersebut nampaknya juga memiliki kesamaan dengan isi Prasasti Tuk Mas dari lereng sebelah barat Gunung Merbabu di Kabupaten Magelang (Suhadi, 1986: 13).

Berdasarkan pada pembahasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa pantai Utara Jawa Tengah (khususnya Kabupaten Batang) memiliki peran yang sangat strategis bagi rekonstruksi proses masuk dan berkembangnya kebudayaan India di Pulau Jawa (khususnya Jawa Tengah). Sebagai perbandingan, data arkeologi dari masa klasik yang paling awal di Kabupaten Batang berasal dari abad V sampai abad VIII Masehi, sedangkan Candi tertua di dataran tinggi Dieng adalah Candi Arjuna dan Candi Semar yang di bangun kira-kira pada tahun 750 Masehi (Miksic, 2002: 55). Pada masa yang akan datang masih perlu dilakukan banyak pengembangan penelitian mengenai proses awal masuknya pengaruh Hindu-Buddha di Jawa Tengah hingga mencapai puncaknya di kawasan poros Kedu-Prambanan.

Saran dalam Hasil Penelitian ini adalah pengembangan dapat ditekankan pada jenis dan metode penelitian seperti misalnya penelitian arkeologi maritim yang berguna untuk melacak sisa-sisa instalasi pelabuhan kuno di daratan maupun sisa-sisa bangkai kapal kuno di sekitar perairan pantai utara Jawa Tengah. Selain itu juga perlu dilakukan penelitian dengan melibatkan sudut pandang bidang keilmuan lainnya seperti misalnya geologi dan geografi, yang berguna untuk memperkirakan muka air laut pada masa lampau dan kecepatan pengendapan (pembentukan daratan) di kawasan pantai utara guna memperkirakan letak pelabuhan kuno tempat awal pendaratan budaya India di kawasan tersebut. Secara kuantitatif, masih perlu dilakukan ekskavasi di situs-situs yang potensial untuk menambah jumlah maupun keragaman data arkeologi; seperti pada beberapa bekas runtuh bangunan candi. Sedangkan pengembangan metode analisis berguna untuk menguji hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan untuk menguatkan atau sebaliknya menggugurkan teori yang telah ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Boechari. 1965. "Epigraphy and Indonesian Historiography", Cornell Press). Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription at Sojomerto, MISI, III, no 2& 3, oktober 1966. 1976. Some Considerations of the Problem of The Shift of Mataram's Century A.D. dalam *buletin Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Departemen P & K.
- Bosch, F.D.K. 1961. "*Guru, Trident and Spring*", *Selected Studies in Indonesian Archeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Griffiths, Arlo. 2012. "The epigraphical collection of Museum Ranggawarsita in Semarang (Central Java, Indonesia)", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 168: 472-496.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya, Jilid 3 Warisan Keajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia.
- Manguin, Pierre-Yves. 2002. "*From Funan to Sriwijaya: Cultural Continuities and Discontinuities in the Early Historical Maritime States of Southeast Asia*", 25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole Française d'Extreme-Orient, Jakarta: EFEO dan Puslit Arkeologi.
- Naerssen, Van. 1947. "The Sailendras Interregnum", dalam *India Antiqua*, hal: 249.
- Nitihaminoto, Goenadi dkk. 1977/1978. *Laporan Ekskavasi Deles Jawa Tengah 18 Maret-7 April 1978*. Yogyakarta: Proyek Penelitian & Penggalan Purbakala.
- Poerbajaraka, R. M. Ng. 1952. *Riwayat Indonesia I*, Jakarta : Yayasan Pembangunan.
- Satari, Soejatmi. 1977. *Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan Di Daerah Jawa Tengah Bagian Utara Kabupaten Pekalongan, Batang Dan Kendal*. No.9. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P & K
- Suhadi, Machi dan M.M. Soekanto Kartoatmodjo. 1986. "Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah", *Berita Penelitian Arkeologi* No. 37. Jakarta: Depdikbud.
- Supomo, S. 1995. "*Indic Transformation: The Sankritization of Java and the Javanization of the Bharata*", dalam Peter Bellwood, James J. Fox

dan Darrell Tryon, ed. *The Austronesians: Historical and Comparative Perspective*. Canberra: ANU printing service, hlm. 291-313.

Tjahjono, Baskoro Daru. 1997. "Penelitian Budaya Marjinal pada Masa Klasik di Jawa Tengah bagian Barat Laut, Tahap I", *Laporan Hasil Penelitian*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.



## Lampiran 1 : Instrumen Penelitian

### INSTRUMEN DATA BASE ANALISIS PRASASTI

Nomer :

- I. Identifikasi Temuan**
  - A. Dukuh :
  - B. Desa :
  - C. Kecamatan :
  - D. Kotamadya/ Kabupaten :
  - E. Propinsi :
  - F. Nomer Inventaris :
  - G. Jenis Perolehan :
    - 1. Survey
    - 2. In situ
    - 3. Tidak In situ
    - 4. Eskavasi
    - 5. Koleksi Museum
    - 6. Koleksi Pribadi
  - H. Kondisi Prasasti :
    - 1. Utuh
    - 2. Setengah Utuh
    - 3. Fragmentaris
    - 4. Rusak
  - I. Bahan Prasasti :
    - 1. Batu
    - 2. Logam
    - 3. Tanah Liat (dibakar/ dijemur di bawah matahari)
    - 4. Batu bata
    - 5. Kayu
  - J. Bentuk Prasasti :
    - 1. Alami
    - 2. Segiempat
    - 3. Yupa
    - 4. Tablet
    - 5. Stupika
    - 6. Nisan
    - 7. Bentuk lain, sebutkan :
  - K. Ukuran Prasasti
    - 1. Panjang :
    - 2. Lebar :
    - 3. Tebal :
    - 4. Diameter :
  - L. Kondisi Aksara :
    - 1. Aus
    - 2. Sebagian aus

3. Baik
- M. Pahatan Aksara :**
1. Halus
  2. Kasar
  3. Kecil
  4. Besar
  5. Dalam
  6. Timbul
  7. Bulat
  8. Persegi
  9. Langsing panjang
  10. Pendek pipih
- N. Gaya Pahatan :**
1. Miring
  2. Tegak
- O. Bidang Pahatan :**
1. Berkeliling
  2. Setengah bagian
  3. Satu Sisi
  4. Dua Sisi
- P. Lancana dalam Prasasti :**
1. *Garudhamuka*
  2. *Candrakapala*
  3. *Jalسامuha*
  4. *Narasingha*
  5. Sinar Matahari
  6. Lain- lain, sebutkan :
- Q. Atribut/ Laksana dalam Prasasti :**
1. *Sangkha*
  2. *Trisula*
  3. *Cakra*
  4. *Camara*
  5. *Aksara*
  6. *Kumbha*
  7. *Kamandalu*
- R. Hiasan dalam Prasasti :**
1. Sulus
  2. Teratai
  3. Pilin
  4. Lain-lain, sebutkan :
- S. Tanda Pembuka :**
1. Ada
  2. Tidak ada
- T. Tanda Penutup :**
1. Ada
  2. Tidak ada



**II. Identifikasi Prasasti :**

**A. Jenis Aksara:**

1. Jawa Kuno
2. *Pallava*
3. *Pranagari*
4. Aksara lain, sebutkan :

**B. Jenis Bahasa :**

1. Jawa Kuno
2. Melayu Kuno
3. *Sanskerta*
4. Bahasa lain, sebutkan :

**C. Angka Tahun:**

1. Ada
2. Tidak ada

**D. Bentuk Angka Tahun :**

1. Angka
2. *Candrasangkala* (susunan kalimat)
3. *Candrasangkala* memet (berbentuk gambar)

**E. Nama Tokoh Pembuat Prasasti :**

1. Raja
2. Pejabat pusat
3. Penguasa daerah

**F. Jenis Isi Prasasti :**

1. Angka Tahun
2. *Sima*
3. *Jayapatra/Jayasong*
4. *Siddhapatra*
5. *Mantra*
6. Lain-lain, sebutkan :

**III. Isi Prasasti** : (lampiran)

**IV. Foto Prasasti** : (lampiran)

**Lampiran 2 : Personalia Tim Peneliti**

No.	Nama/NIDN/NIP	Prodi/ Fakultas	Bidang Ilmu	Alokasi waktu (jam/ minggu)	Uraian Tugas
1	Dr. Dra. Ufi - Saraswati, M. Hum. NIP/NRP/NIM. 131876209	Sejarah FIS	Arkeologi	8	Ketua Peneliti
2	Nanda Julian Utama, S. Pd., M. Hum. NIP/NRP/NIM. 199107182018031001	Sejarah FIS	Sejarah	8	Anggota
3	Junaidi Fery L., S. Pd. NIP/NRP/NIM. 93122418111544	Sejarah FIS	Sejarah	8	Anggota
4	Satriya Bayu Sasongko NIP/NRP/NIM. 3111416029	Sejarah FIS	Sejarah	8	Anggota
5	Arfan Habibi NIP/NRP/NIM. 3111416025	Sejarah FIS	Sejarah	8	Anggota

**BIODATA KETUA PENELITI****A. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap (gelar)	Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M. Hum.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala Pembina IV/a
4	NIP.	196608061990022001
5	NIDN.	0006086603
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Malang, 06 Agustus 1966
7	Alamat Rumah	Payung Asri Permai I Kav. 19 Rt.01 Rw.01 Puduk Payung Banyumanik Semarang 50265
8	No. Telp/Hp/Faks.	024-7464701/081325091474
9	Alamat Kantor	Jurusan Sejarah.Fakultas Ilmu Sosial



		Gedung C2 Kampus Sekaran. Gunung Pati. Semarang 50229
10	No. Telp./Faks.	(024) 8508006
11	Alamat Email	ufisaraswati1966@gmail.com
12	Lulusan yang telah dihasilkan	100 Mahasiswa (29 th pengabdian)
13	Mata Kuliah yang Diampu	Sejarah Indonesia Kuna
		Sejarah Kebudayaan
		Museologi
		Konservasi Kesejarahan

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Negeri Malang	Universitas Indonesia	Universitas Indonesia
Bidang Ilmu	Pendidikan Sejarah	Arkeologi	Arkeologi
Tahun Masuk-Lulus	1984-1988	1993-1998	2013-2018
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Posisi Dan Sumbangan Parindra Dalam Pergerakan Kebangsaan Untuk Mencapai Kemerdekaan	Gaya Seni Relief Cerita Candi Periode Jawa Timur Masa Singasari Dan Majapahit Ditinjau Dari Komposisi, Proporsi Dan Perspektif	Saptaloka : Lansekap Wilayah Batang Abad VII – IX Masehi Di Jawa Tengah

### C. Penelitian Dalam 5 (lima) Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana	Jumlah Rp.
1	2018	Penelusuran Nilai-nilai Konservasi Sosial Nasionalis Melalui Sejarah Perjuangan Tokoh Wanita Jawa Tengah.	LP2M DIPA UNNES	8.000.000
2	2018	Sejarah Lokal Kabupaten Purbalingga.	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	7.500.000

			Pemprov. Jateng	
3	2016	Kajian Awal Pengaruh Hindu Buddha di Jawa Melalui Penelusuran Tinggalan Arkeologis di Pesisir Utara Jawa Tengah (Implementasi Konservasi Budaya).	DIPA UNNES.	15.000.000
4	2015	Koleksi Arca Buddha Jawa Tengah.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.	10.000.000

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana	Jumlah Rp.
1	2017	Program Guru Penggerak Konservasi Sejarah.	DIPA UNNES	5.000.000
2	2016	Sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia no. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pada Masyarakat Perkotaan di Kota Semarang.	DIPA UNNES.	5.000.000
3	2016	Sosialisasi Pengembangan Museum Daerah Yang Mandiri Melalui Pemberdayaan Asset Daerah.	DIPA UNNES.	5.000.000
4	2015	Sosialisasi Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pada Masyarakat Perkotaan Di Kota Semarang.	DIPA UNNES.	5.000.000

#### E. Pengalaman Menyampaikan Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Lawatan Sejarah Lokal Kabupaten Wonosobo. Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	“Pemanfaatan Cagar Budaya Berupa Tinggalan Sejarah Sebagai Media	Wonosobo. 22-23 September 2018.



	bekerja sama dengan Komunitas Wanuaseba Wonosobo.	Sejarah Lokal di Wonosobo”.	
2	<i>The 12<sup>th</sup> International Conference on Malaysia-Indonesia Relations (PAHMI12).</i>	“ <i>Tracing the Ancient History of the North Coast Central Java Through Archaeological Heritage Studies From Batang District in Central Java</i> ”.	University of Malaya. Kuala Lumpur. Malaysia 1 <sup>st</sup> -3 <sup>rd</sup> August 2018.
3	Seminar Konservasi Kesenjaraan 2018. Jurusan Sejarah.	“Konservasi: Upaya penyelamatan Kepribadian Bangsa”.	FIS. UNNES 10 Juli 2018
4	Diskusi Permuseuman dengan tema Masa Lampau untuk Masa Depan.	“Tinggalan Arkeologis Sebagai Memori Kolektif Identitas Bangsa”. Diskusi Permuseuman dengan tema Masa Lampau untuk Masa Depan.	17 Juli 2018. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita
5	Fasilitasi Kegiatan Organisasi Kesenjaraan Bimbingan Teknik Penulisan Peristiwa Sejarah.	“Sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2016 Pedoman Penulisan Peristiwa Sejarah”.	14 Mei 2018. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Purbalingga.
6	Bimbingan Penulisan Karya Ilmiah Cagar Budaya.	“Kaidah Penulisan Karya Ilmiah Cagar Budaya”.	15 Februari 2018. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Purbalingga. Aula Sudirman.
7	Workshop Penulisan Buku Pengayaan Pendidikan Tahun 2017.	“Trik dan Tips Cara Penulisan Buku Teks Pelajaran”.	21 Desember 2017. Balai Arkeologi

			Daerah Istimewa Yogyakarta.
8	Kegiatan Bimbingan Teknis Juru Pelihara.	“Peran dan Fungsi Juru Pelihara Cagar Budaya”.	28-29 Oktober 2017. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
9	Pelatihan Pramuwisata yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja Dalam dan Luar Negeri Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah.	“Jejak-jejak Perjalanan Bangsa Indonesia Masa Klasik Sebagai Asset Destinasi Pariwisata”.	29 Mei-12 Juni 2017. Balai Latihan Kerja Dalam dan Luar Negeri Provinsi Jawa Tengah.
10	<i>Roadshow Museum Goes To Campus</i> Museum Untuk Negeriku.	“Peran Museum Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Budaya Bangsa Indonesia”.	26 April 2017. C7 Lantai III FIS UNNES

#### F. Pengalaman Menulis Buku Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Sekte <i>Tantrayana</i> Dalam Pengarcaan Buddha Di Jawa Tengah	2018	101	Penerbit Jurusan Sejarah FIS UNNES ISBN 978-602-61394-6-7
2	Sejarah Perjuangan Tokoh-tokoh Wanita Jawa Tengah.	2017	105	Penerbit Museum Ranggawarsita Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah.
3	Buku Siswa Sejarah. Peminatan Ilmu Sosial. Untuk SMA/SMK Kelas X Kurikulum 2013 yang disempurnakan.	2016	216	Penerbit Yudhistira Jakarta. ISBN 9-786022-996004



4	Arca Buddha Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.	2015	184	Penerbit Museum Ranggawarsita Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah.
5	Sejarah 1 Untuk SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Peminatan Ilmu Sosial	2014	210	Penerbit Yudhistira Jakarta ISBN 978-979-092-753-7

G. Pengalaman Memperoleh HAKI Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HAKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
-	-	-	-	-

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik?Rekayasa Sosial Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema Jenis Rekayasa Sosial Lainnya Yang Telah Ditetapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	Tim Penyusun Pokok-pokok Pikiran Daerah Provinsi Jawa Tengah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah SK. Gubernur Jawa Tengah nomor 420/152 Tahun 2018.	2018	Provinsi Jawa Tengah	Sangat Baik
2	Tim Ahli Cagar Budaya Propinsi Jawa Tengah SK. Gubernur Jawa Tengah nomor 430/135 Tahun 2014.	2014	Provinsi Jawa Tengah	Sangat Baik

I. Penghargaan yang Pernah Diraih Dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Dosen Teladan II	FIS UNNES	2009

2	Dosen Teladan III	FIS UNNES	2005
---	-------------------	-----------	------

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Usulan Penelitian.

Semarang, 22 Maret 2019

Dr. Dra. Ufi Saraswati, M. Hum.  
NIP. 196608061990022001



### Lampiran 3. Surat Perjanjian Penelitian

**Lampiran 4:**

**THROUGH THE INFLUENCE OF BUDDHIST HINDU RELIGIOUS  
ARCHAEOLOGICAL REMAINS OF SEARCHES IN NORTH COAST REGION  
BATANG, CENTRAL JAVA**

**Ufi Saraswati<sup>1</sup>, Nanda Julian Utama<sup>2</sup>**

- 1. Department of History, Faculty of Social Sciences, Semarang State University, Sekaran Gunung Pati Campus, Semarang 50229**
- 2. Department of History, Faculty of Social Sciences, Semarang State University, Sekaran Gunung Pati Campus, Semarang 50229**

**Abstract**

Experts argue the influence of India in the field of religion and politics in the archipelago developing several centuries after the time of shipping melalui trading. As a result of the development of the shipping trade, then in the archipelago many emerging centers of power, especially in Java, including the Ancient Mataram based in Central Java. On the basis of religious archaeological remains which are found in the North Shore region of Central Java, it can be presumed that the North coastal area of Central Java has undergone a historical process long before the center of the ancient Mataram kingdom that was on the plains of Kedu. The first person who showed an interest in archaeological remains of religious in the North Coast of Java is Th. St. Raffles, in his book *History of Java* in 1817. Raffles reported their findings in the form of *Jaladwara Pekalongan and Kendal* in the form of memorial. Brumund J.F.G next in *Brijdrage tot de Kennis van het op Java 1868 Hindoeisme* outlining their statues page contains statues of Ganesha residency of Pekalongan and Tegal. Their distribution with the largest religious archaeological remains in the form of statues, temple ruins and other relics, indicating that in the North Coast region of Central Java is already contained religious communities with a population that is enough. For that study was conducted as an effort to discover traces of ancient Central Java early history through the archaeological remains religious.

**Keywords:** *Hindu Buddhist Archaeological remains of Religious, Central Java North Coast*



## INTRODUCTION

One issue that remains a mystery regarding the entry of Indian culture in Central Java is the location of the "door" entry and Indian influences the path that eventually evolved and reached its peak at the time of the Ancient Mataram VIII-X century AD in the shaft Kedu-Prambanan. In the process, it can be estimated that the area of the northern coast of Central Java plays a strategic role for the early persinggungan and Indian cultural influence in Central Java. North coast of Central Java is located directly opposite the Java Sea in the north and is a very strategic place for a stopover-trade shipping line. Trade shipping lanes in the North island of Java is very busy every year, both in the season that brought the West Wind-merchant sailors heading to the East and vice versa Indonesian Islands East wind season to bring them back to their country of origin.

One area in the North Coast region of Central Java is quite strategic from a geographical point of view, one of which is Batang Regency. The area is at 6° 51' 46" to 7° 11' 47" South latitude and between 109° 40' 19" to 110° 03' 06" East Longitude with an area of 78.864.16 hectares. Its borders are: North side Java Sea, east of Kendal, south Wonosobo and Banjarnegara regency, while the west side of the City and County of Pekalongan.

Batang north coast region is a large bay that is very gentle and fed by three major rivers that flow and empties into the Java Sea, the river Kuto in the East and Sambong River in the west, while in the middle part of the river flow Gede. All three rivers (especially the river Kuto), right on Mount Prahū discharge the northern part of the Dieng plateau which is still believed to be the beginning of the oldest Hindu-Buddhist influence in Central Java (VI-VII century AD). The condition of Batang Regency with a combination of land in the form of coastal areas, hills and mountains is considered strategic enough for the landing of sailors who tether their ships on the North coast of Central Java.

Archaeological research in Batang district has been done several times such as: survey by Pus. P3N Jakarta in 1975, which was then followed up by the excavation of Silembu Temple by LPPN Prambanan I Branch. In 1980, Pus. Jakarta P3N also conducted epigraphy research in the Central Java region whose object coverage reached several inscriptions in Batang Regency. The last study was conducted by the Yogyakarta Archaeological Center in 1997 with the theme "Marginal Culture in the Classical Period in Northwestern Central Java". Based on the results of these studies it can be seen that in the Batang Regency archeological evidence from the classical period has been found.

These findings include, among other things, the remains of Temple ruins, *Patirthan*, *Lingga*, *Yoni*, *Arca Siva*, *Arca of Ganesha*, *Arast Agastya*, *Arca of Nandi*, *Arca of Vishnu*, *Arca of Sri Wasudharra*, *Arca of Hamsa*, *Arca*, *Elephant Relief*, Balekambang Inscription (+ 600 M), Sojomerto Inscriptions (+ early VII century AD), Banjaran Inscriptions, Blado Inscriptions (+ 700 M), and Indrakila Inscriptions (Nitihaminito, et al., 1977, Satari, et al., 1977, Suhadi and Sukartoatmodjo, 1986, and Tjahjono , 1997).

The discovery of at least seven (7) pieces of the ruins of the Temple building (either from andesite stone or brick) and Patirthān prove that Batang has a strategic role to explore the early history of Central Java. The evidence reflects that at that time in the region there has been some community or perhaps even socio-political institutions patterned Hindu and Buddhist influences from India.

## RESEARCH METHODS

This study is exploratory research, which is one type that is creative, flexible, open, and all sources are considered important as a source of information. The aim of the research eksploratif is to make a new topic is better known by the public, provides a basic overview of the topic, megeneralisasi ideas and develop theories that are tentative, opening the possibility for convening further research on the topics covered, as well as determine the technique and the direction that will be used in subsequent studies.

The purpose of this research is to dig deeper into how the early history of Hindu and Buddhist influence in Central Java, on the basis of religious archaeological remains in the North Coast of Central Java. To achieve these objectives the research conducted exploratory research with the aim of exploring the remains of Hinduism and Buddhism in Java through a search of religious archaeological remains in the North Coast of Central Java to conduct library research and field data obtained from the data sources were examined.

Sources of data in this study is a religious archaeological remains associated with the remnants of Hinduism and Buddhism in the North Coast of Central Java. Other sources studied were informant, places and events as well as archives and documents. Informants will be questioned include community leaders who know the history of archaeological remains of the religious Hindu Buddha in North Coast of Central Java, caretaker custodian of the archaeological remains religious in North Coast of Central Java as well as experts who have the credibility of the archaeological remains of the religion of Hinduism and Buddhism in the North Coast of Java Central, Sources of places and events



that are used as the focus of observation covers several areas related to the largest Hindu Buddhist archaeological remains in the North Coast of Central Java.

The source triangulation technique is also done as a way to enhance the correctness of the data, namely by checking data from several sources. To answer how Hindu Buddhist archaeological remains in the North Coast of Central Java is carried out exploration on religious archaeological remains found in the northern coastal region of Central Java.

Collecting data in this study using historical documentary, which is a technique to reveal the historical facts of library materials containing information about the objects of study in relation to the title of the research and methods of observation, namely the recording and communication that aims to collect data and facts about Hindu Buddhist archaeological remains in the North Coast of Central Java. In this technique the observation and recording of everything that is related to the research problem.

## **RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION**

On the basis of religious archaeological remains found in some of the largest of Batang mostly shows the characteristics of the Hindu Buddhist remains. The findings are found in small plains and inland valleys, especially around Tersono, Bawang, Sejomerto and Blado. Judging from the many findings from these areas, it can be stated that the Tersono, Bawang, Sejomerto and Blado regions are part of the fertile area due to Volcanic dust. Besides the low-lying areas that are far from major flooding, state different from the plains of the sea and the Northeast. On the basis of the distribution of the findings seem to distributions largest Hindu Buddhist in Batang follows the distribution pattern that follows the valley region Central, but in this case there are a few exceptions that appear on the group findings around Simangli, in southwest of Batang, ruins Sigemplong in the South and Balekambang site near the beach.

Site Simangli, Pejati, Batur and Punden Wali Short Subjects situated on the plateau, an area that is still difficult to access. Besides these areas are also not suitable for farming, and at the same time could not have been used as a shelter, because there is no indication of finding the remains of a settlement. Without other data for comparison both textual and material, the researcher is difficult to get an idea of the exact function of these sites.

Remnants of the archaeological remains recovered from any remote place in the hill or the jungle is often considered to have a religious function and remains the

exclusive or privileged. The assumption of an ancient village in this case simply can not be ruled out, the reason for a lot of goods major trade at the time that resulted from forest products, it is at once into consideration the possibility that the site of the plateau plays a role in the production of wealth, for example, is Sigemplong sites that can be found in accordance with Dutch explorer records (Proceedings 1867: 91-92, 1868: 11, 23; 1871: 27).

Sigemplong sites are steps leading to the Dieng Plateau. Trunk Access to Dieng through is not easy, but still possible. The road starts from Deles, follow the ridge between river flows and Sigemplong Belo before reaching the village, where the road becomes a footpath. One branch runs through Mount Sipandu and Pagerkandang and ended near Telaga Merdada, which is located on the western side of Dieng. The other lines the walkway along the foot of the mountain to the village Sipandu Rejosari and leads to Dieng Kulon which is not far from the temple Arjuna group.

There are allegations that the largest Sigemplong is part of the ancient pilgrimage route leading from Deles to Dieng and remnants Deles, Cepit and keyyar. On the one hand, the distribution sites in the valleys of the lower, without direct physical relationship with Dieng. In this case it can be assumed that on the basis of religious archaeological traces of Batang appears that stems more ancient than Dieng. Therefore Batang region seems to have developed not because of its proximity to the plateau, otherwise it is possible that the presence of traces of Hinduism and Buddhism in the region stems encourages the development of religious centers in Dieng, because the landscape Trunk itself as a plateau that is characterized by the presence of Mount Prahū.

Among the largest are located outside one of the most densely populated areas dantaranya interest is Patirthān Balekambang. Patirthān Balekambang is the only site which is almost located on the beach, in approximately 1 km from the beach today. Balekambang sites near sources of fresh water located in the foothills safe from flooding. Newer river flowing a few hundred meters to the east and is still used today as an anchorage point for the fishing boats. Likewise, the presence Kuto River which is now located at a distance of 2,500 meters from the beach, since the period of Hindu and Buddhist closer towards Balekambang Site. In this case Sungai Anyar and Kuto provide deeper access to the valley, especially for the Sites Tersono, Bawang and Sejomerto areas, where the area is rich in religious archeological remains. Balekambang sites actually almost the only one in the district of Batang which offers all the benefits,



meaning easy access to the sea and inland, the presence of fresh water, the dry land, and the harbor.

Early traces of Hindu and Buddhist influence in Batang very interesting to note that the culture of Hinduism and Buddhism had already settled on the coast and along the main tributaries of Kuto on -VIII VII century AD, it is at least from what is indicated by the first Palaeographic studies that Inscription Balekambang / Inscription Bendosari. Balekambang Inscription / Inscription Bendosari top experts assigned readings are from VII century AD (Griffiths, 2012: 474-477). Other inscriptions dating from the seventh century AD were discovered sojomerto inscription of the inland region stems precisely from the District Reban (Boechari, 1965, 2012: 355). Inscription of bearing a statue of Nandi from Deles (Griffiths, 2012: 473-474), and the inscription Kepokoh (Suhadi, 1986; Griffiths 2012: 479) is expected to come from the younger period that is centuries VII - VIII century AD, and further that in the ninth century AD to Indrakila and Inscription Inscription Banjaran (Griffiths, 2012: 479).

Balekambang Inscription / Inscription Bendosari with Patirthān building context toponyms Kebondalem interest is derived from the word Kebon means garden or park, and Dalem means nobleman or king, so it can be meaningful Kebondalem King's Garden. Based on the toponym meaning it can be estimated that Patirthaan Balekambang is a royal park. If true Patirthaan Balekambang built by a king, then there are indications of attention by the institution authorities to control and management of water resources, both for practical purposes and in some nations in the archipelago (Bosch, 1961: 153-170).

The importance of water for the control and management of practical and religious interests by the political authorities, seems to have become the trend since the beginning of the emergence of the Indian civilization in the land of Java. Such as the Tugu inscription of the fifth century AD found in Tanjung Priok, tells Purnawarman a king Tarumanegara, devotee of Lord Vishnu in all 22 of his reign commanded to build a canal in the River Candrabaga into the sea after passing through the palace of the king, and a canal other named Gomati with a length of 6122 Dhanus (+ 10 km) during the 21 days that passed the hermitage of the king's grandmother. The inauguration of the channel is performed by Brahmins who was awarded the 1000 head of cattle (Poerbatjaraka, 1952: 5). Most likely the agrarian politics is also used in political institutions begin to form due to damage to the Indian influence on the northern coast of Central Java.

In Java, control and management of water resources associated with rice cultivation, but the culture of farming these grains have been around since prehistoric



times (Neolithic period) carried by the Austronesian colonists from mainland Southeast Asia, and not due to the influence Indianization. In its development, the character of geohydrology affect the pattern of wet rice farming on the island of Java, triggering the formation of social organizations that manage water resources collectively. Subak in Bali there are terms to describe teaching organizational unit consisting of several indigenous villages, whereas in Java (around the area of Prambanan) Suwak term means the channel of water used for irrigation of agricultural land

Based on the sources of inscriptions from the time of ancient Javanese, the governance system consists of Wanua (village) led by Rama, the population Wanua made up of people who called the Son Wanua or Children Thani, some Wanua which is incorporated in the regional federations and united in a character is led by Raka (Naerssen, 1977, 34-35). Among the prominent Raka is then raised or lifted himself into a queen. Based on the study of linguistics in the ancient Javanese language, it is known that the governance structure in order from the bottom to the top made up of the Child, Rama, Rakai and Queen (Supomo, 1995: 291-293). It can be concluded that the governance structure at the time of the ancient Javanese is a legacy of Austronesian kinship structure that has evolved since prehistoric times, and ethical culture of India entered happen innovation in the field of government policy without replacing the words that have been there before.

In Batang also found sojomerto inscription found in the village Sojomerto, District Reban. Based on the readings by Machi Suhadi and M.M Soekarto Kartoatmojo can be seen that these inscriptions using a mixture of Java script Kuo and Pallava, Ancient Malay language and from a period + M.asehi early seventh century. Sojomerto inscription naming a prominent followers of Lord Siva named Dapunta Selendra, Santanu name of his father, mother and Samulanama Bhadrawatinama istirnya (Suhadi, 1986: 3-7). According Boechari, Dapunta Selendra is the founder of the ruling Shailendra dynasty in Java and Sumatra (Boechari, 1965: 241-251). Based on the inscription can be estimated that in the early seventh century AD, on the northern coast of Central Java had no forerunner to a political institution kingdom.

Other interesting archaeological data is Yoni and the Selaraja statue found in the village of Deles, Bawang District. Selaraja term probably derived from the word Sela (Saila meaning mountain) and King (leader) together with Indra (the leader of the gods), so the term can be equated with Selendra Selareja or Sailendra. Based on the results of previous studies it is known that the statue has a characteristic iconography; cross-legged



sitting posture (vajrasana or paryankasana), attitude and attitude dhyanimudra left hand right hand pointing upwards (a kind of death mudra) (Nitihaminoto, 1977/1998: 28-29). Based on the characteristic iconography and terminology mention of the statue can be estimated that the statue is a statue of the embodiment of figure Dapunta Selendra after his death and diperdewakan by the people.

Other inscriptions found in Batang is the inscription Blado, located in Hamlet Kepokoh, Blado Village, District Blado. The inscription is written using ancient Javanese script, Sanskrit and comes from a range of + 700 AD. The Blado inscription is basically about giving funds or giving offerings (alms) given by a king by establishing a region of marriage or tax-free (Sima) to finance a sacred building (Suhadi, 1986: 3).

Sima is a tax-free area that cannot be entered by tax-pulling officials or called mangilala drawya hajj which consists of pangkur, tawan and tirip. Whereas the large area (non sima) is usually subject to the obligation of drawya hajj (tax), hajj device or making hajj (work for the king) to the king. Sima existence can be seen that there is a political institution with governmental agents who manage crops, taxes and maintenance of sacred buildings.

Based on the content of the inscription Blado the stronger the suspicion that the northern coast of Central Java is the initial area of development of political institutions influenced by India. In comparison with the southern part of Central Java region, preliminary data the emergence of political institutions in this area took place only in the year 654 or 732 BC Caka based inscription Canggal that beraksara ancient Javanese and Sanskrit, from the Temple Mount Wukir in Magelang. The inscription contains the establishment of a phallus in Bukit Stringga by a figure named Sanjaya, Sanna nephew, son Sanaha (sister Sanna), after defeating his enemies and establish a kingdom called Mataram in Java (Poerbatjaraka, 1952: 32-34 ) However, the contents of Inscription Canggal (732 AD) has not raised the question of Sima as indicated on the inscription Blado (+ 700 AD), perhaps this is because the political institutions in the northern coast of Central Java have developed earlier than in inland areas south Central Java that newly formed later.

Sima existence it also can be seen that there is a close reciprocal relationship and mutual benefit between the local authorities with the Hindu and Buddhist religious. The close relationship occurs because the local authorities to protect and maintain sacred buildings managed by the religious and ritual requires large costs. As a form of mutual relations, clergy Hindu Buddhist confers the Rakai who had a strong position or a queen

who contributed to them with various degrees of symbolic especially the title Maharaja with a coronation (empowerment name) who smelled the name of the gods of India (Lombard, 2005: 14).

Degree from the Indian (Sanskrit) are practically in the context of the ancient Javanese society worth the prestige that dignify the local authorities, so the more legitimate the position of power to the people. As a result of the strong influence of dualism *pengausa* (*ksatriya*) and the religion (Brahmins) in public life, in Java there is a deification of the leader of the second group (caste) is.

The cult of the king reflected by the finding of a statue of the embodiment such as Arca Selaraja, while the veneration of religious figures (saints) are reflected by the findings of Arca Agastya. In iconographic depiction of Agastya more resembles a human figure of the god figures, the figures depicted in the form of an old man, bearded, bellied *tundila* (obese), normal-handed (two); right hand to bring the *Kamandalu* (pitcher), the left hand to bring the beads (*aksamala*) and in the background there is a trident as a symbol of adherent and propagator of Siva. In Batang Arca Agastya Regency, found in Sibebek Sub-District, Bawang Sub-district with the Arca context has a very important role in the past so that worship of this character appears. It might be related to the role of men of religion as one of the main factors the spread of Hinduism in the Nusantara.

Other archaeological data that is very interesting is the statue of Vishnu (flanked by Sri and Laksmi?) Are found in Sub Rejosari, District Tersono. Based on iconographic characteristics, the statue can be described as follows, the head wears *Kiritamakuta* (cylindrical crown), with four arms; rear right hand carrying *Chakra* (wheel), left hand behind bringing *Sangkha* (*Sangkang* shells), front right hand is not clear, and the front left hand resting on *Gada* (bat) (Satari, 1977: 8). In iconographic findings are particularly interesting because in the context of Southeast Asia, Arca Vishnu wearing *Kiritamakuta* only found in Chaiya (Thailand), Oc Eo (Vietnam), Cibuaya (West Java) came from the fifth century AD and in Kota Kapur (Bangka) derived from VI century AD (Manguin, 2002: 59-82).

Based on these findings the distribution can be estimated that the statue of Vishnu from Tersono also come from roughly the period V-VI century AD. Traces iconographic remaining on Arca Vishnu Tersono more like a statue of Vishnu Cibuaya, the left hand front resting on *Gada*, whereas the difference in Arca Vishnu Cibuaya right hand front resting on *Gada*, it is estimated that also comes from the same time period that the V century AD. Based on the findings of the Vishnu statue can be seen that the area of the



northern coast of Central Java at least has touched Indian culture since the fifth century AD. Most likely, Hinduism early entry in this area is Hindu worshiper of Lord Vishnu (Vaishnava sect). For comparison, several other areas in the archipelago were first exposed to the influence of Indianization also marked by the Vaishnava sect of Hinduism flow, such as Tarumanagara (West Java) and pre-Sriwijaya (Bangka).

Other religious communities are likely to develop in the northern coast of Central Java are the sects worship Lord Ganesha or Ganapati (Sect ganapatya). Ganesha is the god of science, the god of prosperity, god savior and god of destruction all sorts of obstacles. As a god of destruction of obstacles, Lord Ganesha is worshiped in the beginning of every trip, build houses, and wrote a book. In general, the placement of these gods do in the area that is considered dangerous as on the edge, crossing roads and riverbanks. Archaeological findings Ganesha statue in Batang Kabupaten contained in Deles village, Village Jlamprang, Ngreca Village, Village Candirejo, Village Rejosari and Silurah village. The Ganesha statue is found in the Deles Subdistrict, Bawang Subdistrict is located on Silembu Temple on the edge of the Kali Putih cliff which starts at Mount Prahū, Dieng. In this case it is estimated that in the past journey from the northern coast of Central Java Dieng plateau leading to quite heavy and dangerous.

Therefore, the pilgrims who were heading to the holy area Dieng can rest and worship to Lord Ganesh in the temple Silembu to avoid all kinds of obstacles on their way. In addition to the findings of the archeological data, according to information from local residents around the Silembu Temple site, there are still many other findings in the Bawang Subdistrict that have not been reached in previous studies. This is because the distance is considerable and is located on a ridge Prahū or around the travel path toward the Dieng plateau. Such as the steps of (household) Ngreco stone in Hamlet, Village Gunungsari known as Ondo Budho. According to folklore, in ancient times there was a queen in the Dieng plateau are often ordered people Ngreco to sculpt the statue and sent it to Dieng via the *Ondo Budho* (Satari, 1977: 9).

There are allegations that in some of the largest undiscovered inscription in the same period, but with the discovery of excavation mengindikasikan data from the same period can be informed and designated a World Hindu Buddhist beginning in the seventh century AD -VIII in Batang Central Java North Coast. Site Pejaten with statues of Ganesha and Vishnu / Hari-Hara possible examples of these early sites, but it is also difficult to determine the duration or length of use of most of the sites. One thing is for sure that the area can be expected Batang the influence of Hindu and Buddhist center

during the period of Central Java. The possibility of shifting or movement of the road to the plains of Kedu not lead to the abandonment of these areas. Religious life continue to be formed at least until the second half of the IX century AD, as evidenced in particular by the artifacts found at the site Balekambang, temple and Deles.

The archaeological remains of the data in the period after IX- X century AD, are not commonly found. A bronze mirror found in Kanyaran indicate that the site was still used in the XI-XII century AD, but that with the discovery of ceramics from surface survey showed that the largest Balekambang still exist in the activities in XV- XVI century AD and most of the findings of an estimated Cepit originating in the XVII century AD.

Among the Hindu statues of Buddha found in Batang, most indicated their tradition of Central Java types. Some statues seemed rude pemahatannya, like Nandi of Sidomulyo, but others show the sculpture of the sculptor who already have artistic skills, among others visible from Makara sculptures and statues of Sri than Balekambang and thresholds of Deles.

Some deviation from the model of Central Java is seen for example in Nandi fragment of Sigit, Durga from the temple, believed to be the oldest representation of Durga. The statue was sculpted by hand on the head of Mahisa. Regardless of the form of statues that represent the type of Central Java at the statue of Batang found also the representation of the characteristics that are not found in Indonesia, it is seen from their carved two statues of Ganesha and Vishnu, Hari-Hara of Housing, and statues found in Kupang ( Wonotunggal) which apparently still has a form of sculpture that closely to the shape of statues in India (Satari, 1977: 5-8).

There is one very interesting findings is a stone block carved as a representation of Vishnu give Gajendra. The largest part of the rock is occupied by elephants. Between elephantiasis, visible body, arms and legs from kneeling figure. On the left side of the stone can be clearly seen sculptured to resemble the wings, identifications that these figures not ridden elephants but Garuda. On the shoulders of Garuda whose head is missing, look second figure, seated, who allegedly is Visnu. As noted by Sri Soejatmi Satari though iconography is Hindu, sculptural style reminiscent of the typical characteristics of the Austronesian statues, especially the statue of Pasemah.

Statues of stone blocks need to be considered in the broader context of the interaction relationship between indigenous Austronesian culture with Hindu-Buddhist. Conclusion Trunk region an important center of Buddhist Hindu culture in the VII



century AD can be evidenced by the several inscription in Pallava and Old Malay Post. In addition, some carved statues reminiscent of the statue types Cibuaya, in this case indicates that the region stem is part of a wider network as has been proposed by Wolters (1967), that the rod is one area on the island of Java, which is contemporaneous with the kingdom of Srivijaya in Sumatra which existed in the VII century AD.

## CONCLUSION

Findings Lingga, Yoni, statue of Shiva, Ganesha statue, Agastya statue, and the statue of Nandi from some site in the district of Batang indicates that in the northern coast of Central Java, Hinduism is more advanced than Buddhism. Until now there is emerging data that represent their archaeological Buddhists, although of course, also keep in mind that if in the region have grown from Theravada Buddhism it will be very small chance to leave a trail of material culture.

Lingga and Yoni many findings are that the Hindu religion that developed in the region are more likely to be Sivaistic or worship of Lord Siva as the supreme god in the Trimurti, because in addition to be realized in the form of statues, Lord Siva is often manifested in the form of Linga (Phallus). The basic concept of making Lingga-Yoni actually symbolizes the embodiment of Siva and Parvati, and essentially continued the concept of fertility has existed since prehistoric times. Remains of a stone mortar and stone upright (Menhir) symbolizes the union between male and female meaningful fertility, at the time of entry of the Indian influence in Central Java can easily evolve into a form of Linga-Yoni that have similar meanings.

Very interesting archaeological data regarding the concept of fertility is Patirthān findings in the context of the building, Arca Sri Wasudhara which carry a sprig of grain on and 2 Arca Hamsa. Inscription Balekambang / Bendosari legible inscription according to analysis results M.M. Soekarto beraksara Kartoatmojo the post Pallawa, Sanskrit, and allegedly came from the seventh century AD, contains as many as six lines of writing were carved very shallow aksaranya contents offend a name of the Yamuna river, the name of a holy river in India (Nitihaminoto, 1977: 19). Supposition sanctity springs contained in Patirthān bangunan Balekambang may be provided with a Sungai sacred in India, it seems to also have in common with the contents of Tuk Mas inscription on the western slopes of Mount Merbabu in the Magelang (Suhadi, 1986: 13).

Based on the above discussion it can be seen that the northern coast of Central Java (especially Batang) has a very strategic role for the reconstruction and development

process incoming Indian culture in Java (especially Central Java). For comparison, the data of archeology of the classical period of the earliest in Batang coming from the fifth century until the eighth century AD, while the temple is the oldest in the Dieng plateau is Arjuna and Candi Semar built approximately in the year 750 AD (Miksic 2002 : 55). In the future still need to do a lot of research on the development of the early entry of Hindu-Buddhist influence in Central Java, reaching a peak in the region Kedu-Prambanan shaft.

The development can be focused on the types and methods of research such as maritime archaeological research that is useful to trace the remains of the ancient port installations on land and the remains of ancient shipwrecks in the waters around the north coast of Central Java. It also needs to do research involving the standpoint of other scientific fields such as geology and geography, which is useful to estimate the sea level in the past and settling velocity (the formation of the land) in the northern coastal region in order to estimate the location of the ancient port where the initial landings Indian culture in the region. Quantitatively, it still needs to be done excavations at sites with the potential to increase the number and diversity of archaeological data; as in some of the debris of the temple. While the development of analytical methods useful to test the results of research that has been done so that it can be used to amplify or otherwise terminate existing theories.

## REFERENCES

- Boechari. 1965. "Epigraphy and Indonesian Historiography", Cornell Press). Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription at Sojomerto, MISI, III, no 2& 3, oktober 1966. 1976. Some Considerations of the Problem of The Shift of Mataram's Century A.D. dalam *buletin Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Departemen P & K.
- Bosch, F.D.K. 1961. "*Guru, Trident and Spring*", *Selected Studies in Indonesian Archeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Griffiths, Arlo. 2012. "The epigraphical collection of Museum Ranggawarsita in Semarang (Central Java, Indonesia)", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 168: 472-496.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya, Jilid 3 Warisan Keajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia



- Manguin, Pierre-Yves. 2002. *“From Funan to Sriwijaya: Cultural Continuities and Discontinuities in the Early Historical Maritime States of Southeast Asia”*, 25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan Ecole Française d’Estrem-Orient, Jakarta: EFEO dan Puslit Arkeologi.
- Naerssen, Van. 1947. “The Sailendras Interregnum”, dalam *India Antiqua*,” hal: 249.
- Nitihaminoto, Goenadi dkk. 1977/1978. *Laporan Ekskavasi Deles Jawa Tengah 18 Maret-7April 1978*. Yogyakarta: Proyek Penelitian & Penggalian Purbakala.
- Poerbajaraka, R. M. Ng. 1952. *Riwayat Indonesia I*, Jakarta : Yayasan Pembangunan.
- Satari, Soejatmi. 1977. *Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan Di Daerah Jawa Tengah Bagian Utara Kabupaten Pekalongan, Batang Dan Kendal*. No.9. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P & K
- Suhadi, Machi dan M.M. Soekanto Kartoatmodjo. 1986. “Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah”, *Berita Penelitian Arkeologi No. 37*. Jakarta: Depdikbud.
- Supomo, S. 1995. *“Indic Transformation: The Sankritization of Java and the Javanization of the Bharata”*, dalam Peter Bellwood, James J. Fox dan Darrell Tryon, ed. *The Austronesians: Historical and Comparative Perspective*. Canberra: ANU printing service, hlm. 291-313.
- Tjahjono, Baskoro Daru. 1997. “Penelitian Budaya Marjinal pada Masa Klasik di Jawa Tengah bagian Barat Laut, Tahap I”, *Laporan Hasil Penelitian*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

**PAHMI 2018 PROCEEDINGS**  
 Faculty of Arts & Social Sciences, University of Malaya, 50603 Kuala Lumpur  
**REVIEW REPORT -COMMENTS AND SUGGESTIONS AND ACTION BY AUTHOR(S)**  
**(STRICTLY CONFIDENTIAL)**

**PART A:**  
**TITLE OF THE PAPER:** Tracing the Ancient History of the North Coast of Central Java Through Archaeological Heritage  
**Studies from Batang Districh in Central Java**  
**Manuscrip No. 32**

**REVIEWER:** R. Cecep Eka Permmana  
**Affiliation:** Departemen Arkeologi FIB UI  
**Expertise:** Arkeologi

**Date receive the Manuscript:** 27 Maret 2019  
**Date submitted by Reviewer:** 19 April 2019

**Review Cycle:** (Please tick ) **FIRST Review** (  ) **SECOND Review** (  ) **THIRD Review**

No	Review Item	Reviewer's comments/suggestions (1)	Author's Action (Review 1)	Reviewer's comments/suggestions (2)	Author's Action (Review 2)	NOTES
1.	<b>GENERAL REVIEW</b> Title, abstract, keywords	ok  - Revised by the author		sufficient		



2.	<b>INTRODUCTION AND BACKGROUND</b>	ok		sufficient			
3.	<b>LITERATURE REVIEW/THEORETICAL FRAMEWORK</b> Summary of previous investigations lead to understanding the state of current research, its relevance, and provides an overall understanding of the literature's contribution to scholarship	Perlu ditambahkan		Need to be improved			
4.	<b>METHODOLOGY</b>	Perlu diperjelas		Need to be explained			
5.	<b>FINDINGS</b>	ok		sufficient			
6.	<b>ANALYSIS</b>	Perlu dipertajam		Need to be strengthen			
7.	<b>CONCLUSION</b>	Perlu kesimpulan konkret dari penulis berdasarkan hasil		Need to be strengthen			

		penelitiannya					
8	TECHNICAL	ok		Follow the format			
9	APA STYLE OF CITATIONS AND REFERENCE	Perlu disesuaikan		Follow the format – APA			
10.	LANGUAGE	Perlu editing Bahasa Inggris		Need to be edited by the professional editor In British English style	1.		
11	OTHER COMMENTS AND SUGGESTIONS	Lihat komentar dalam teks					

**PART B: RATING**

(Reviewer to rate the manuscript) 1=poor, 2=fair, 3=good, 4=very good, 5=excellent)

NO.	CRITERIA	1	2	3	4	5	TOTAL
1	Suitability of the title			√			3
2	Abstract sufficient and informative			√			3
3	Introduction and background			√			3
4	Literature sufficiently reviewed			√			3
5	Suitability of the theoretical framework		√				2
6	Methodology sufficiently described			√			3



7	Suitability of the Methodology			✓				3
8	Data analysis supporting the findings			✓				3
9	Appropriateness of presentation of findings			✓				3
10	Conclusion			✓				3
11	Scientific and academic soundness			✓				3
12	Language skill (grammar, diction, and sentence structure)			?				?
<b>OVERALL MERIT</b>								
								<b>32</b>

### PART C: RECOMMENDATION

(Reviewer to give recommendation on publication of the manuscript)

Please tick (✓)

Acceptable with minor revisions	Acceptable with some revisions	✓	Considerable after recommended revisions	Reject (Major Problem)	

Reviewer's Signature (full name to replace the signature):

**THE LOST PARADISE**  
*Ruang Imajiner Surga Abad VII-IX*  
*Masehi di Wilayah Batang Jawa*  
*Tengah*

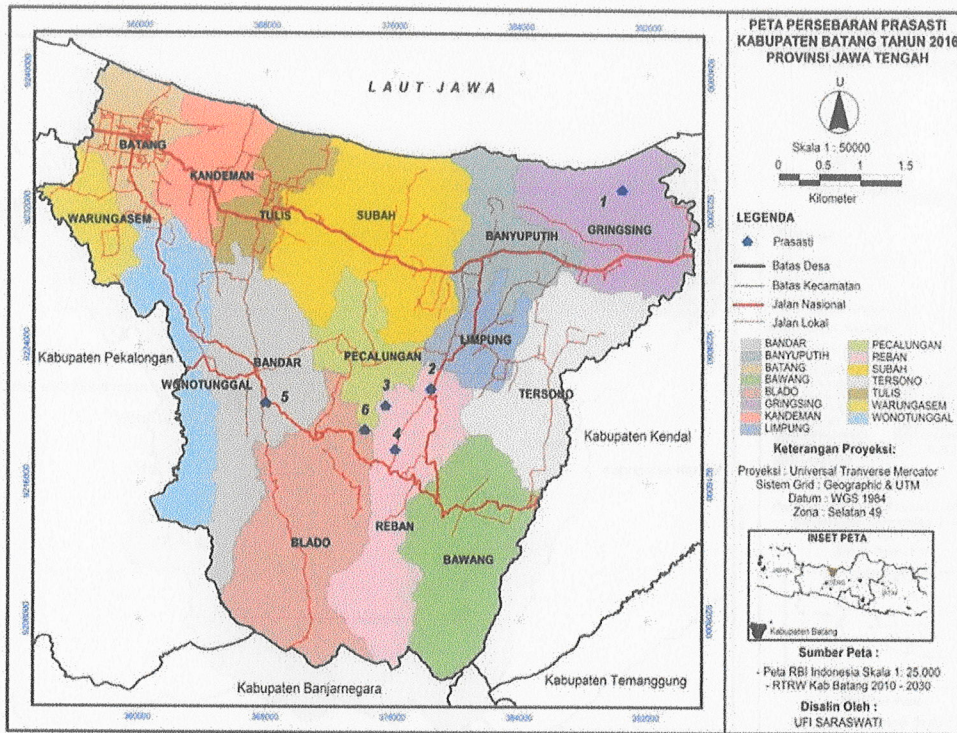


*Dr. Ufi Saraswati, M.Hum.*

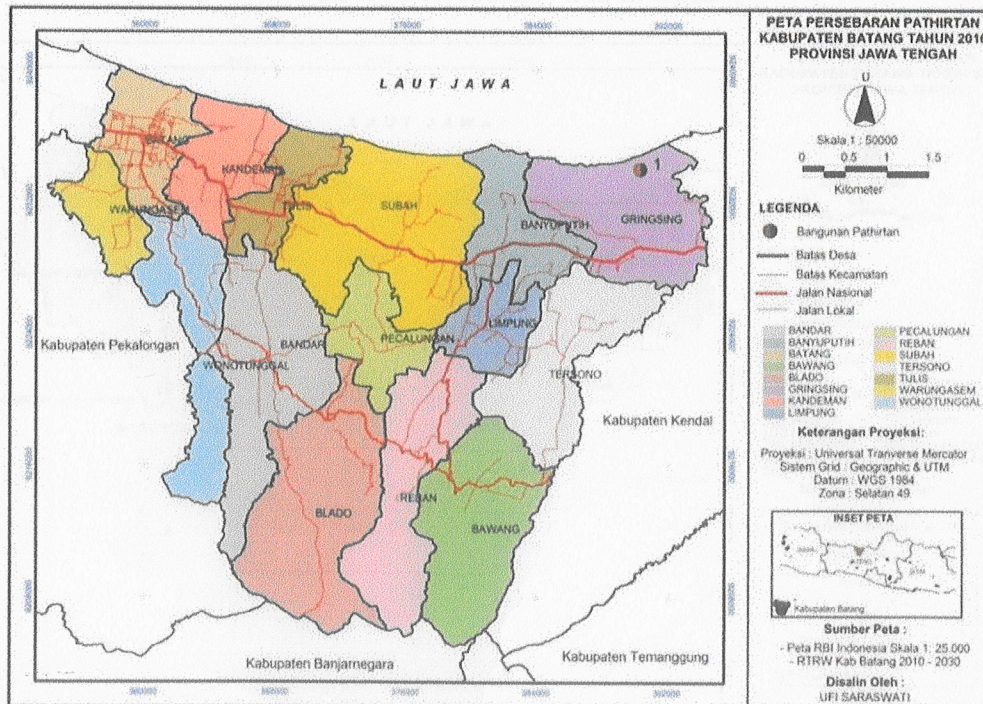


## Lampiran 5 : Dokumentasi

Peta 1 : Persebaran Prasasti di Batang.

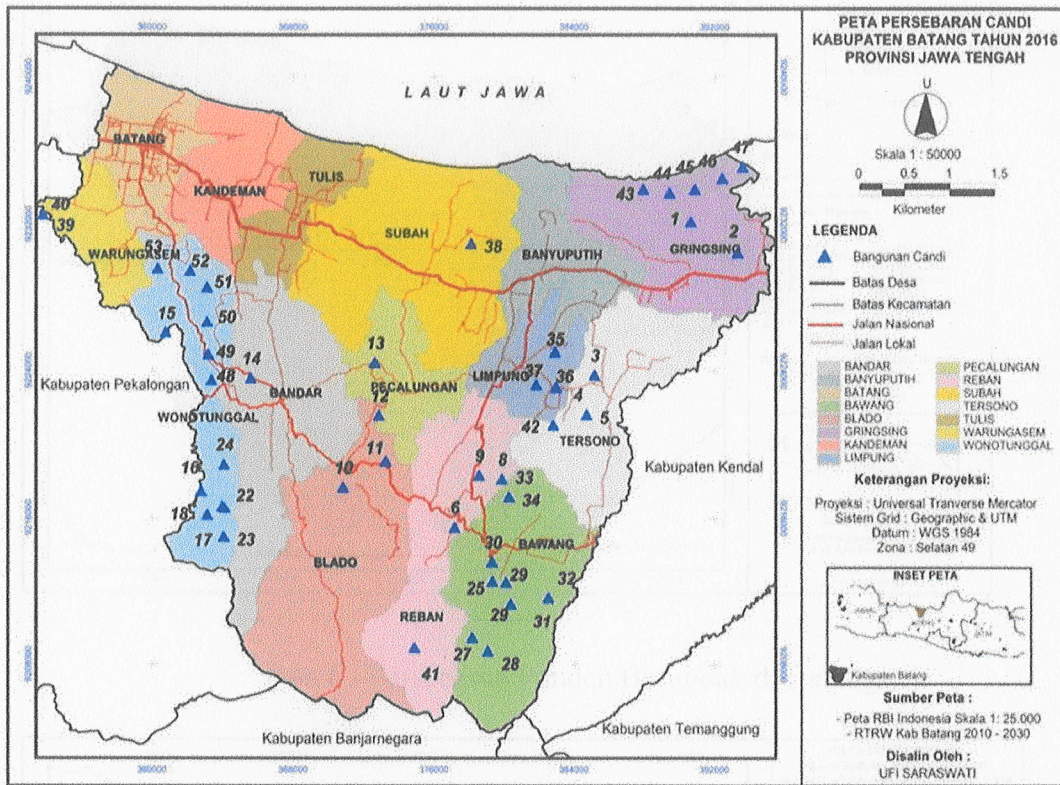


Peta 2 : Persebaran Pathirtan di Batang.

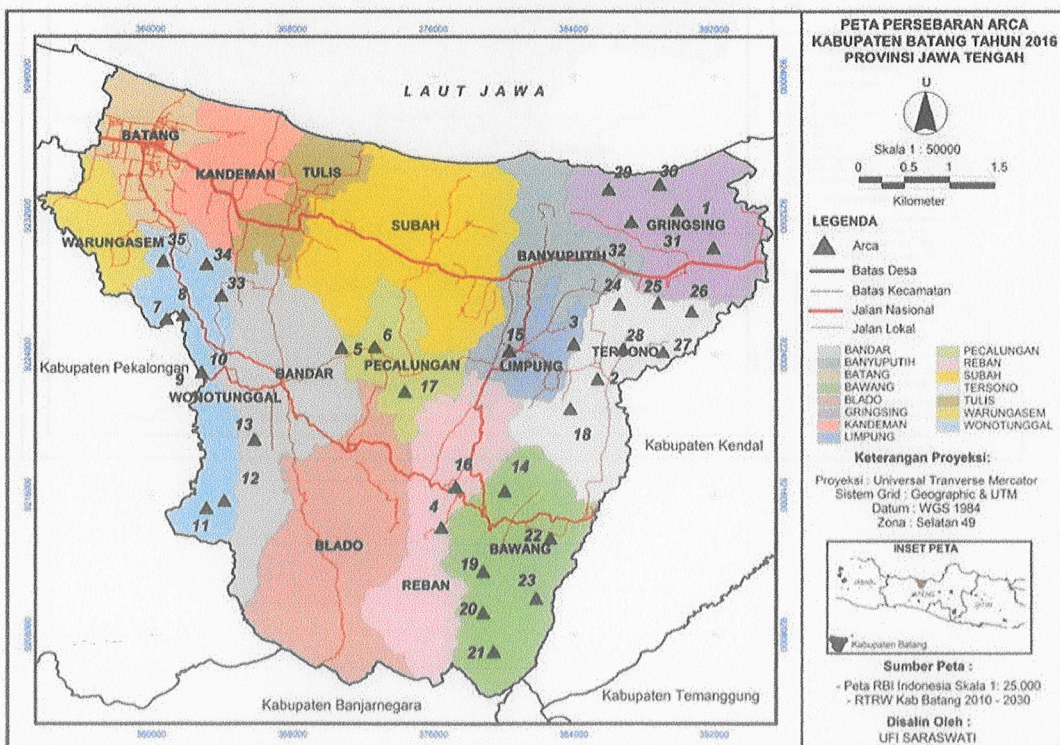




Peta 3 : Persebaran Sisa Bangunan Candi.

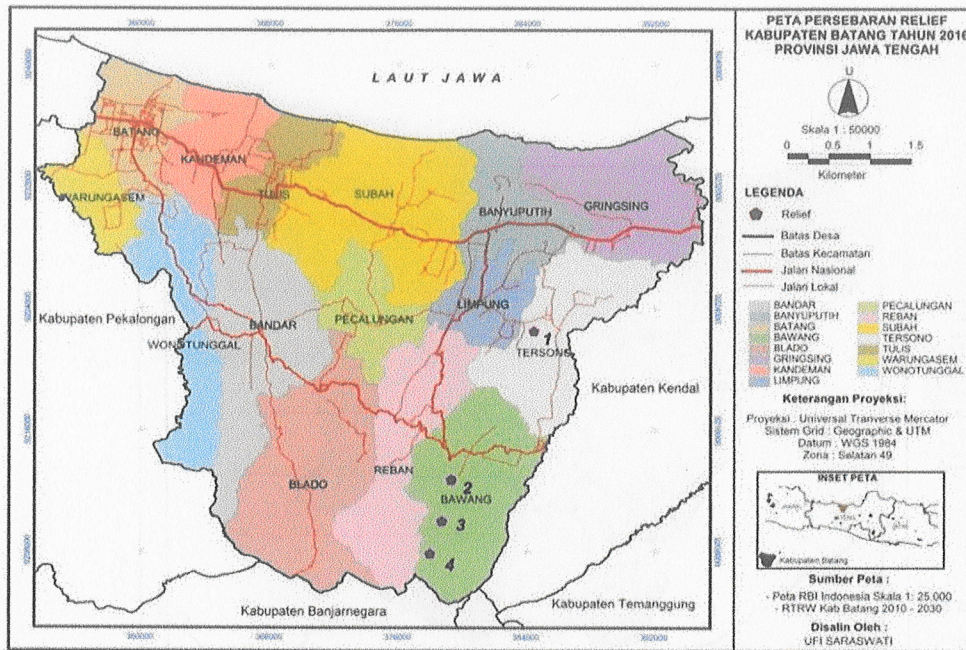


Peta 4 : Persebaran Arca di Batang

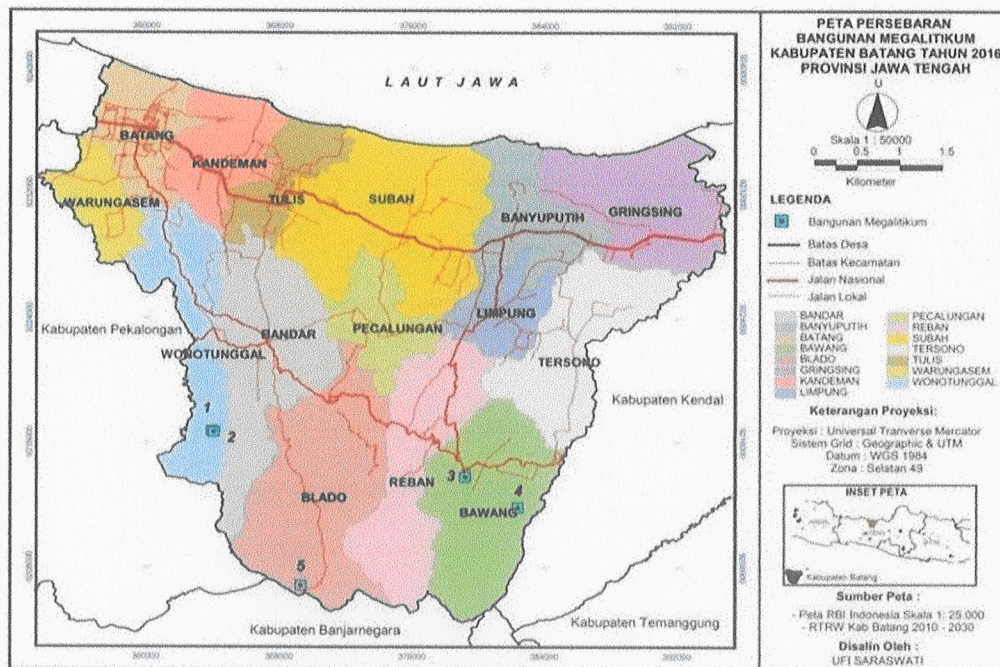




Peta 5 : Persebaran Relief di Batang.



Peta 6 : Persebaran Punden Berundak di Batang.





Peta 7 : Persebaran Lumpang Batu di Batang.

